

TUGAS AKHIR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA
YOGYAKARTA

PENEKANAN
SUASANA RUANG SERTA PENAMPILAN BANGUNAN
YANG MENDUKUNG KONSEP PEMASYARAKATAN

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN



Oleh :

Meidiyani

No. Mhs. : 87340040
NIRM : 870051013116120039

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1996

TUGAS AKHIR

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA
YOGYAKARTA
PENEKANAN
SUASANA RUANG SERTA PENAMPILAN BANGUNAN
YANG MENDUKUNG KONSEP PEMASYARAKATAN**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN



Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Disusun Oleh :

Meidiyani

No. Mhs : 87340040

NIRM : 870051013116120039

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA
YOGYAKARTA
PENEKANAN
SUASANA RUANG SERTA PENAMPILAN BANGUNAN
YANG MENDUKUNG KONSEP PEMASYARAKATAN**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

Disusun Oleh :

Meidiyani

No. Mhs : 87340040

NIRM : 870051013116120039

Disetujui dan disyahkan oleh


Ir. Ahmad Syaifullah, Mj, Msi.
Dosen Pembimbing Utama


Ir. Ilya Fadjar Maharika
Dosen Pembimbing Pendamping

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur




Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch

Kupersembahkan Tugas Akhir Ini
Kepada :

1. Papa, Mama, dan Adik-Adik ku Yang Tersayang
2. Mas Yus Yang Tercinta
3. Rekan-Rekan Seperjuangan di JTA. FTSP. UII
4. Seluruh Bangsa Indonesia



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya berupa keimanan, kekuatan dan kelancaran serta keselamatan selama melaksanakan tugas akhir hingga laporan ini dapat diselesaikan. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pada jurusan teknik Arsitektur, pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selama melaksanakan dan menyelesaikan Tugas akhir ini penulis telah mendapat bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ir. Susastrawan, MS, selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.
2. Ir. Wiryono Rahardjo, M.arch selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur FTSP UII.
3. Ir. Ahmad Syaifullah, Mj,MSi selaku dosen pembimbing utama tugas akhir.
4. Ir. Ilya Fadjar Maharika selaku dosen pendamping tugas akhir.
5. Untuk kedua orang tuaku, adik-adikku yang ikut mendorong dan memberi semangat.
6. Mas Yus yang selalu mendorong, memberi semangat dan membantu.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penyusun juga menyadari bahwa tugas akhir ini, meskipun penyusun telah berusaha tapi masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami mohon maaf dan mohon kritik serta saran demi sempurnanya tugas akhir ini. Akhir kata diharapkan agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri dan pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Batasan Pengertian.....	1
1.2. Latar Belakang.....	1
1.2.1. Konsep Pemasyarakatan	1
1.2.2. Kondisi Faktual Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta	2
1.3. Rumusan Permasalahan.....	4
1.4. Tujuan Dan Sasaran	5
1.5. Lingkup Pembahasan.....	5
1.6. Metode Pembahasan	6
1.6.1. Tahap pengumpulan data.....	6
1.6.2. Tahap Analisa	6
1.6.3. Tahap Sintesis	6
1.6.4. Diagram pola pikir	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	8
1.8. Keaslian Penulisan.....	9
BAB II LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA YOGYAKARTA	10
2.1. Latar Belakang Lembaga Pemasyarakatan	10
2.1.1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia	10
2.1.2. Konsep Pemasyarakatan	11
2.2. Aspek-Aspek Lembaga Pemasyarakatan	12
2.2.1. Struktur Organisasi	12
2.2.2. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan	16
2.2.3. Sistem Hunian Narapidana.....	19
2.3. Kapasitas	22
2.4. Meninjau Suasana Ruang	23
2.4.1. Pengertian Suasana Secara Arsitektural	23
2.4.2. Karakter Ruang	24
2.5. Meninjau Penampilan Bangunan	25
2.5.1. Media Pengungkapan	26
2.5.2. Karakter Penampilan.....	27
2.6. Kondisi Lokasi Dan Site	28

BAB III KAJIAN RUANG-RUANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA YOGYAKARTA	30
3.1. Aspek Aspek Lembaga Pemasyarakatan	30
3.1.1. Klasifikasi Pelayanan Lembaga.....	30
3.1.2. Klasifikasi Standart Keamanan.....	30
3.1.3. Sistem hunian narapidana.....	30
3.2. Kapasitas Lembaga	31
3.3. Macam Kegiatan Dan Sirkulasi	31
3.4. Tinjauan Program Ruang Dan Besaran Ruang.....	32
3.4.1. Ruang Administrasi	32
3.4.2. Ruang Penerimaan Dan Ruang Kunjungan	32
3.4.3. Ruang hunian dan perlengkapannya	33
3.4.4. Ruang Tinggal Khusus.....	35
3.4.5. Ruang-ruang Pembinaan.	36
3.4.6. Ruang Khusus	38
3.5. Suasana Ruang Dalam Dan Luar Serta Penampilan Bangunan	38
3.5.1. Kriteria suasana ruang dalam.....	38
3.5.2. Kriteria Suasana Ruang Luar	39
3.5.3. Kriteria Penampilan Bangunan	39
BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	41
4.1. Pendekatan Konsep Perencanaan	41
4.1.1. Pendekatan Penentuan Lokasi.....	41
4.1.2. Penentuan Tapak	43
4.2. Pendekatan Konsep Perancangan	43
4.2.1. Pendekatan Penampilan Bangunan	43
4.2.2. Pendekatan perwujudan suasana.....	46
4.3. Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	47
4.3.1. Pendekatan Kegiatan Dan Sirkulasi	50
4.3.2. Pendekatan Hubungan Ruang Dan Organisasi Ruang	50
4.4. Pendekatan Pola Ruang Dan Besaran Ruang.....	51
4.5. Pendekatan Zoning	53
4.5. Pendekatan Gubahan Masa	54
4.7. Pendekatan Sistem Struktur, Lingkungan Dan Utilitas.....	55
BAB V LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	60
5.1. Konsep Dasar Perencanaan	60
5.1.1. Konsep dasar ruang pembinaan.....	60
5.1.2. Konsep dasar pemilihan Lokasi/ site	60
5.1.3. Konsep dasar gubahan masa.....	60
5.2. Konsep Dasar Perancangan	61
5.2.1. Konsep dasar pemampilan bangunan	61
5.2.2. Konsep dasar perwujudan suasana.....	61
5.2.3. Konsep dasar besaran ruang	63
5.2.4. Konsep dasar hubungan ruang.....	64

5.2.5. Konsep dasar organisasi ruang	64
5.2.6. Konsep sistem struktur, lingkungan dan utilitas	65
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR TABEL

1. Jenis Kejahatan	22
2. Jumlah Napi Dan Tahanan	22
3. Penilaian/ Bobot Alternatif Lokasi	43
4. Tabel Besaran Ruang	52



DAFTAR GAMBAR

2.1.	Gambar Skema Struktur Organisasi ruang	12
2.2.	Gambar Pengawasan Keamanan Maksimum	17
2.3.	Gambar Pengawasan Keamanan Medium	17
2.4.	Gambar Pengawasan Keamanan Minimum	18
2.5.	Gambar Sistem Sel	19
2.6.	Gambar Sistem Sel Blok	20
2.7.	Gambar Sistem Bersama Siang Dan Malam hari	20
2.8.	Gambar Sistem Klasifikasi	21
2.9.	Gambar Sistem Paviliun	21
2.10.	Gambar Sketsa Bentuk Dasar Ruang	24
2.11.	Gambar Sketsa Penampilan LP Wirogunan	26
2.12.	Gambar Sketsa Tipe Kanonik/ Geometrik	27
3.1.	Gambar Ruang Tidur Keamanan Minimum	33
3.2.	Gambar Ruang Tidur Keamanan Medium	34
3.3.	Gambar Ruang Tidur Keamanan Maksimum	35
4.1.	Gambar Sketsa 1/2 Dinding dan 1/2 Kawat	44
4.2.	Gambar Sketsa Kawat Yang Tinggi Dialiri Listrik	44
4.3.	Gambar Sketsa Perbukitan dan Dijaga Ketat	45
4.4.	Gambar Sketsa Sirkulasi Didalam LP	50
4.5.	Gambar Gubahan Massa Linier	54
4.6.	Gambar Gubahan Massa Auburn/Sins-sing	55
4.7.	Gambar Gubahan Massa Telepone Pole	55
4.8.	Gambar Gubahan Massa Unit Campus Plan	55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Sirkulasi Angkutan Kota	L1
2. Rencana Pemanfaatan Lahan	L2
3. Rencana Detail Pengembangan Penduduk	L3
4. Rencana Kepadatan/Ketinggian Bangunan	L4
5. Rencana Pemanfaatan Lahan	L5
6. Hubungan ruang bagian administrasi	L6
7. Hubungan ruang kegiatan kunjungan	L6
8. Hubungan r. kegiatan hunian	L7
9. Hubungan r. kegiatan penjagaan	L7
10. Hubungan r. kegiatan kesehatan	L7
11. Hubungan r. kegiatan pembinaan	L7
12. Hubungan r. kegiatan pengelolaan	L8
13. Hubungan r. Kegiatan pelayanan	L8



ABSTRAKSI

Lembaga pemasyarakatan menurut departemen kehakiman adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta adalah suatu wadah pelaksanaan kegiatan pemidanaan dan pembinaan narapidana dan tahanan. Lembaga pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta memenuhi syarat untuk diklasifikasikan kedalam tingkat Kotamadya/Kabupaten, dengan klasifikasi kelas II. Banyaknya jumlah narapidana yang menghuni LP tersebut 500 orang yang terdiri dari tiga jenis keamanan (maksimum, medium, minimum ditambah dengan tahanan wanita).

Permasalahan yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta

1. Permasalahan umum

Mewujudkan susunan, besaran, jenis serta perlengkapan ruang baik ruang dalam maupun ruang luar untuk memenuhi kebutuhan pada LP Kotamadya Yogyakarta.

2. Permasalahan Khusus

Menciptakan suasana ruang dalam maupun luar serta penampilan yang mendukung konsep pemasyarakatan pada LP Kotamadya Yogyakarta.

Sebagai langkah dalam pemecahan masalah dilakukan melalui studi literatur yang ada untuk mendapatkan pengarah, standar, maupun ketentuan lainnya mengenai Lembaga Pemasyarakatan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. BATASAN PENGERTIAN

Pengertian Lembaga Pemasyarakatan menurut Departemen Kehakiman adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana¹.

Sedangkan pengertian Lembaga Pemasyarakatan menurut ensiklopedi sebagai berikut² :

1. Lembaga adalah organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau melakukan suatu usaha.
2. Pemasyarakatan (reklasering) adalah nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhannya dibawah pimpinan dan pemilikan Departemen Kehakiman, yang berkaitan dengan pertolongan bantuan atau tuntutan kepada hukuman, bekas hukuman/bekas tahanan termasuk bekas terdakwa atau yang dalam tindak pidana diajukan kedepan pengadilan dan dinyatakan sebagai terlibat, untuk kembali kemasyarakat.

Dengan demikian ditinjau dari segi bahasa Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu badan (organisasi) yang melakukan usaha memasyarakatkan orang-orang/warga masyarakat yang melakukan tindak pidana atau kenakalan yang bersifat sosial.

Berdasarkan Klasifikasi pelayanan Lembaga Pemasyarakatan, Kotamadya Yogyakarta mempunyai jenis pelayanannya klasifikasi klas II yaitu dengan jumlah narapidana 250-500 orang, sedangkan untuk tingkat pelayanannya adalah tingkat Kotamadya atau Kabupaten.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Konsep Pemasyarakatan

Konsep pemasyarakatan lahir tanggal 27 April 1964³, sebagai hasil konferensi dinas

¹ Departemen Kehakiman Republik Indonesia, Pola Pembinaan Narapidana/tahanan, Cetakan I, tahun 1990.

² Reklasering, Ensiklopedi Indonesia, Jilid V, hal 2874.

³ Dari Sangkar Ke Sanggar, Suddjono Dirdjo Sisworo, Hal 17.

Direktorat Pemasyarakatan di Lembang. Adapun unsur-unsur dari konsep pemasyarakatan meliputi ⁴:

1. Orang yang tersesat perlu diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna bagi masyarakat. Untuk mengayomi manusia yang tersesat maka diperlukan suatu ruang pembinaan dan pendidikan agar kembali kemasyarakat dapat menjadi warga yang baik.
2. Menjatuhi pidana bukan tindakan balas dendam.
3. Satu-satunya derita yang dialami hendaknya dihilangkan kemerdekaan. Cara perawatan dan penempatan bagi narapidana hendaknya memberikan suasana ruang yang tidak menekan dan manusiawi, tidak jauh berbeda dengan suasana yang ada di masyarakat.
4. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan maka diperlukan ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat beribadat.
5. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk/lebih jahat dari pada sebelum masuk penjara. Diperlukannya pengelompokan ruang sesuai dengan klasifikasi kejahatannya.
6. Masih adanya segala bentuk "label" yang negatif seperti :
 - a. Bentuk dan warna gedung yang kurang serasi.
 - b. Cara pemberian perawatan dan penempatan.

Kesimpulan:

Dari unsur-unsur yang ada, sebuah Lembaga Pemasyarakatan akibat dari timbulnya konsep pemasyarakatan, merupakan suatu kombinasi antara ruang gerak yang sehat dimana sekelompok manusia menjalani sebagian kehidupannya, dengan faktor sekuriti yang harus tetap dipertahankan sebagai pencerminan unsur punishment yang dikenakan kepada penghuninya.

1.2.2. Kondisi Faktual Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta

Kotamadya Yogyakarta saat ini terdapat sebuah lembaga pemasyarakatan peninggalan

⁴ Lokakarya Evaluasi Sistem Pemasyarakatan, Hal 57, Bina Cipta, Jakarta, 1975.

jaman Belanda yang kondisi fisik bangunanya sudah tidak mendukung konsep pemasyarakatan. Kondisi fisik yang sudah tidak mendukung konsep pemasyarakatan antara lain : Ruang dalam dan ruang luar.

Ruang dalam berupa kebutuhan ruang (susunan, besaran ruang, jenis dan perlengkapan ruang) dan suasana ruang pada Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.

Sedangkan ruang luar yaitu berupa penampilan bangunan. Untuk memenuhi wadah yang sesuai dan mendukung konsep pemasyarakatan maka Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta mempunyai beberapa gambaran meliputi :

1. Gambaran akan kebutuhan ruang

Kebutuhan ruang pada Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta sudah tidak mendukung konsep pemasyarakatan. Hal ini disebabkan masih tercampur baurnya ruang antara narapidana berat (maksimum sekuriti) berupa pembunuhan, pemerkosaan yang sadistis dicampur dengan pidana sedang (medium sekuriti) berupa perampokan dan pencurian. Sedangkan pidana sedang (medium sekuriti) dicampur dengan pidana rendah (minimum sekuriti) berupa pencurian yang hukumannya dibawah 1 tahun. Dari campur baurnya narapidana akan menimbulkan perilaku yang kurang baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tersebut. Agar narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan membawa perilaku yang baik ke masyarakat, maka perlu penempatan ruang yang sesuai dengan klasifikasi kejahatannya.

2. Gambaran akan suasana ruang narapidana yang mendukung konsep pemasyarakatan

Satu hal pokok yang tidak diperoleh dalam mewujudkan sosok Lembaga Pemasyarakatan yang manusiawi adalah menyangkut usaha pemenuhan kebutuhan rohani. Menurut sejumlah narapidana masalah batiniah merupakan masalah yang menyiksa dalam penjara. Mereka merasa ketakutan dalam ruangan tersebut. Menurut Woringer, ketakutan dalam ruang menimbulkan dorongan terhadap abstraksi. Abstraksi merupakan hasil dari ketakutan



spiritual manusia yang sangat besar terhadap ruang⁵. Hal-hal yang menghantui ketakutan mereka tercermin dalam suasana ruang yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut meliputi :

- a. Fasilitas hunian kurang memenuhi standart ruang.
- b. Kurangnya sistem pencahayaan dan penghawaan serta sempitnya ruang gerak.
- c. Kurangnya ruang terbuka yang berfungsi sebagai fasilitas olah raga dan rekreasi.

Untuk mendidik dan membina narapidana diperlukan suatu ruang dengan suasana yang tidak menekan, manusiawi serta tidak terlalu jauh berbeda dengan suasana yang ada dimasyarakat sehingga dapat mendukung konsep pemasyarakatan.

3. Gambaran penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan. Sebagian besar Lembaga Pemasyarakatan peninggalan Belanda bentuk penampilan bangunannya berkesan angker/menakutkan. Hal ini tercermin pada tembok yang tinggi dan kokoh, serta ukuran pintu gerbang yang tinggi. Sehingga manusia yang memandang dari luar mempunyai kesan bahwa Lembaga Pemasyarakatan tersebut merupakan suatu tempat penyiksaan bagi manusia yang jahat. Agar tidak menimbulkan kesan sebagai tempat penyiksaan dan angker maka diperlukan suatu penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan. Untuk menampilkan suatu bangunan maka diperlukan suatu citra (image) tertentu untuk bangunan tersebut.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan susunan, besaran, jenis serta perlengkapan ruang baik ruang dalam maupun ruang luar untuk memenuhi kebutuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.

2. Permasalahan Khusus

⁵ Cornelir Van De Ven, Hal 117, Tahun 1990

Bagaimana menciptakan suasana ruang dalam maupun luar serta penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN : Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan terhadap Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta dengan penekanan suasana ruang serta penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan.

SASARAN : Memecahkan masalah yang ada pada rumusan permasalahan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan meliputi :

1. Ruang dalam maupun luar (susunan, besaran, jenis serta perlengkapan ruang) yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta yang mendukung konsep pemasyarakatan.
2. Suasana ruang yang tidak menekan dan manusiawi serta penampilan bangunan yang keduanya mendukung konsep pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kotamadya Yogyakarta yang berorientasi pada :

1. Lingkup konsep pemasyarakatan narapidana di L P Kotamadya Yogyakarta.
2. Kebutuhan ruang dalam maupun luar pada L P Kotamadya Yogyakarta.
3. Menciptakan suasana ruang dalam maupun luar serta penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.

Hal-hal diluar disiplin arsitektur, akan dibahas bila mendasari faktor-faktor perencanaan dan perancangan dengan memakai asumsi dan logika.

1.6. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dilakukan secara induktif yaitu, menarik kesimpulan dari hasil observasi dan pengamatan, dengan tahapan pembahasan sebagai berikut:

1.6.1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dan informasi yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang berupa hasil pengamatan lapangan dan wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan meliputi : Konsep pemasyarakatan, tuntutan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan kotamadya Yogyakarta berupa ruang dalam maupun ruang luar (susunan, besaran, jenis serta perlengkapan ruang), suasana ruang baik dalam maupun luar serta penampilan bangunan di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Data sekunder yaitu segala bentuk yang tercatat, yang diperoleh dari studi literatur dan data fisik lapangan serta instansi yang terkait meliputi, konsep pemasyarakatan, standar ruang, suasana ruang (value of spaces), penampilan bangunan.

1.6.2. Tahap Analisa

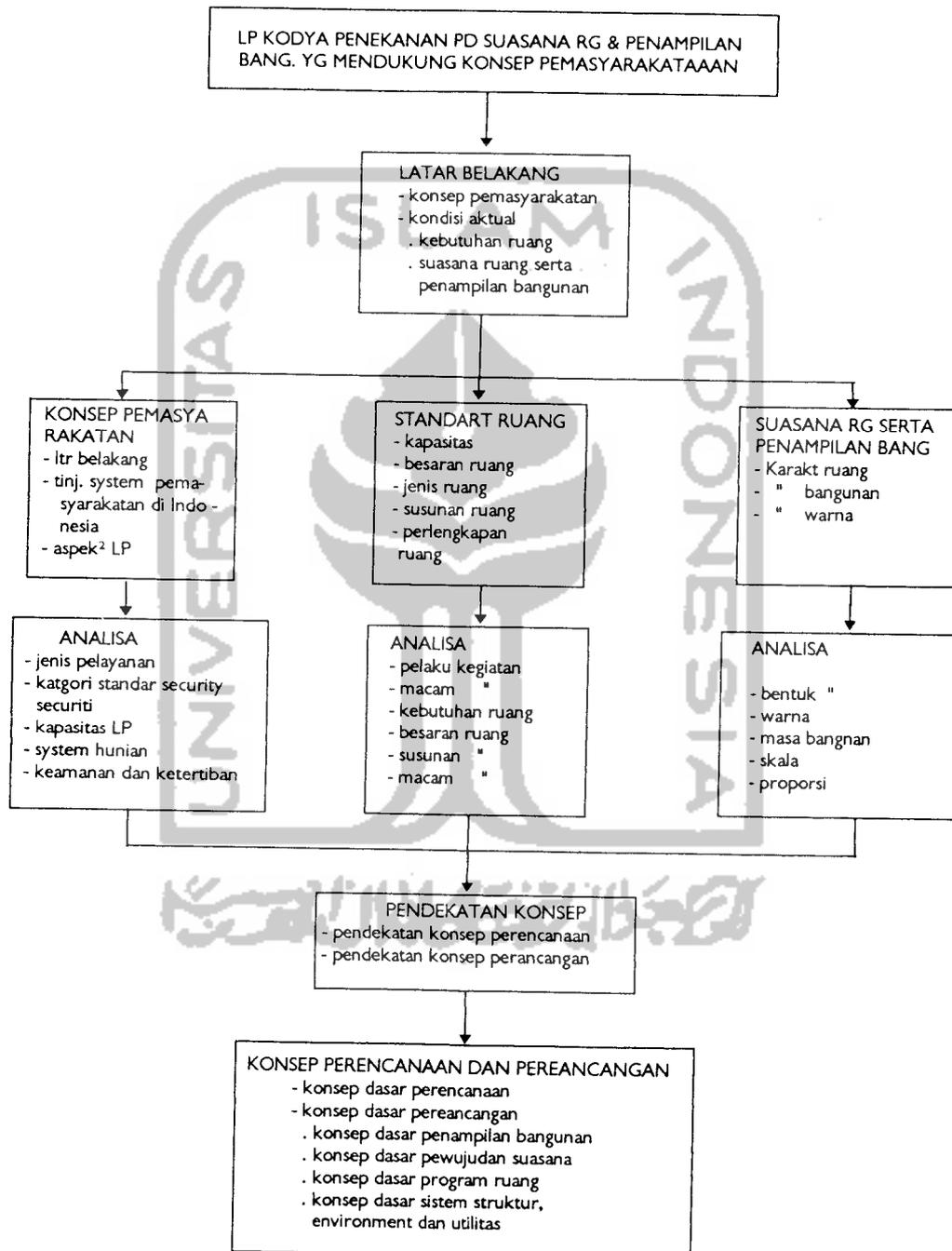
Analisis merupakan tahapan penguraian masalah dalam mengidentifikasi masalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan analisis ini didasarkan pada landasan teori yang relevan dengan permasalahan. Analisis arsitektural mengenai konsep pemasyarakatan penerapannya pada standart ruang, suasana ruang serta penampilan bangunan pada Lembaga Pemasyarakatan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan mengenai kondisi sekarang.

1.6.3. Tahap Sintesis

Hasil dari tahap analisa disusun dengan kerangka yang terarah dan terpadu berupa deskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.

1.6.4. Diagram pola pikir

Diagram pola pikir merupakan arahan dalam menyusun bab-bab yang nantinya dapat membuat penulisan isi sesuai dengan diagram tersebut.



Gambar 1.1. Diagram Pola Pikir

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan serta keaslian penulisan.

Bab II Lembaga Pemasyarakatan Kodya Yogyakarta

- Meninjau Lembaga Pemasyarakatan meliputi: Sejarah Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Konsepsi pemasyarakatan, aspek-aspek Lembaga Pemasyarakatan.
- Meninjau ruang dalam dan luar (susunan, besaran, jenis dan perlengkapan ruang) untuk memenuhi kebutuhan pada Lembaga Pemasyarakatan tersebut.
- Meninjau suasana ruang dalam maupun luar serta penampilan bangunan.
- Kondisi site.

BAB III Aspek-aspek lembaga pemasyarakatan

- Menganalisa ruang dalam maupun luar (susunan, besaran, jenis dan perlengkapan ruang untuk memenuhi tuntutan kebutuhan di Lembaga pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta.
- Menganalisa suasana ruang baik ruang dalam maupun ruang luar serta penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan.
- Menganalisa kondisi site

BAB IV Pendekatan konsep meliputi:

- Pendekatan konsep perencanaan terdiri dari pendekatan penentuan lokasi, pendekatan penentuan site.
- Pendekatan konsep kearah perancangan terdiri dari pendekatan penampilan bangunan, pendekatan perwujudan suasana, pendekatan aktivitas dan sirkulasi, pendekatan kebutuhan ruang, pendekatan pola ruang dan besaran, pendekatan penzoningan, pendekatan gubahan masa, pendekatan struktur, enviroment dan utilitas.

Bab V Konsep dasar perencanaan dan perancangan

- Konsep dasar perencanaan terdiri dari konsep dasar penentuan lokasi, konsep dasar penataan site, konsep dasar tata lingkungan, konsep dasar tata masa.
- Konsep dasar perancangan terdiri dari konsep dasar penampilan bangunan, konsep dasar perwujudan suasana, konsep dasar program ruang, konsep dasar organisasi ruang, konsep dasar sistem struktur, environment, utilitas.

1.8. KEASLIAN PENULISAN

Penulisan mengenai Lembaga Pemasarakatan banyak dilakukan, akan tetapi penekanan-penekannya berbeda. Penulisan-penulisan tersebut antara lain :

1. Lembaga Pemasarakatan Penekanannya Pada Pengadaan Fasilitas Kunjungan Khusus Dengan Tinjauan Privacy, Basuki, 14781/TA UGM penekanannya pada pengadaan fasilitas kunjungan dengan tinjauan privacy yang ditujukan untuk narapidana yang telah berkeluarga. Perbedaannya : Pengadaan fasilitas kunjungan dengan tinjauan privacy. Sedangkan dalam thesis ini perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasarakatan Kotamadya Yogyakarta dengan menekankan pada suasana ruang serta penampilan bangunan yang mendukung konsep pemasarakatan.
2. Lembaga Pemasarakatan Narapidana Yogyakarta, Susinarindah 91113/TA UGM, penekannya pada wadah pembinaan dan pendidikan narapidana serta faktor keamanan dalam Lembaga Pemasarakatan Yogyakarta. Perbedaannya : Perencanaan dan perancangan bangunan menunjukan suatu wadah pembinaan dan pendidikan serta faktor keamanan dalam Lembaga Pemasarakatan narapidana Yogyakarta. Sedangkan dalam thesis ini penekanannya pada suasana ruang baik ruang dalam maupun luar serta penampilan bangunan.

BAB II

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA YOGYAKARTA

2.1. LATAR BELAKANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.1.1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia

Sejarah Lembaga Pemasyarakatan dimulai dengan adanya istilah hilang kemerdekaan.

Pengertian hilang kemerdekaan pada abad 18 adalah :

- a. Hukum siksa badan.
- b. Hukum mati.
- c. Hukum pembuangan.

Hukuman dilaksanakan dengan sangat kejam dan dilakukan di muka umum, dengan alasan membuat masyarakat takut melakukan tindak kejahatan. Ruang yang dipergunakan sebagai tempat penahanan sangat kotor, gelap, lembab dan sempit terkadang juga terletak dibawah tanah yang suasananya tidak manusiawi. Kesan fisik bangunan penjara pada saat itu adalah sebagai berikut:

- Merupakan kandang atau sangkar, karena penghuninya adalah manusia yang diperlakukan sebagai binatang.
- Disini jelas hak-hak manusia hampir hilang dan dianggap lebih kejam dari hewan, maka diperlukan wadah yang menyerupai sangkar dan berjeruji.

Sejarah perkembangan kepenjaraan menjadi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia mengalami 3 (tiga) periode yaitu :⁶

1. Periode Pemerintah Hindia Belanda

Pada periode ini belum dipergunakan istilah kepenjaraan, tetapi memakai istilah tahanan

⁶ Departemen Kehakiman RI, dari Kepenjaraan Kepemasyarakatan, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, Jakarta, hal 11-135, April, 1983.

yang dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Bui merupakan rumah tahanan dibawah pengawasan kota dan dibedakan bagi orang Belanda dan Pribumi.
- b. *Kotting Kwartier*, merupakan rumah tahanan bagi orang perantau yang melanggar hukum.
- c. Tahanan wanita merupakan rumah tahanan bagi wanita yang melanggar hukum.

2. Periode pemerintahan Jepang

Pada periode ini menurut pasal 3 Undang-undang pemerintah bala tentara jepang no.1. *Wetboek Van Strafrecht Voor Nederlandsch Indie* tetap berlaku pada saat itu biasa disebut *Too Indo Keiho* jadi peraturan kepenjaraan pada pemerintahan Jepang mengikuti peraturan pemerintah Hindia Belanda.

3. Periode pemerintahan Indonesia

Pada periode ini dapat dibedakan menjadi 2 masa yaitu:

- a. Masa tahun 1945 (sejak proklamasi kemerdekaan RI) sampai dengan tahun 1964. Pada masa ini telah terdapat istilah kepenjaraan sebagai wadah bagi warga negara yang melanggar hukum, namun peraturan-peraturannya masih memakai peninggalan periode Hindia Belanda yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia.
- b. Masa tahun 1964 sampai dengan saat ini. Gagasan dari Dr, Sahardjo S.H. Menteri kehakiman 1964, yang terkenal dengan falsafah "Pengayoman" maka konsep kepenjaraan diubah menjadi konsep pemasyarakatan.

2.1.2. Konsep Pemasyarakatan

Dengan lahirnya konsep pemasyarakatan, narapidana mendapat pengayoman dan pembinaan untuk memasyarakatkan kembali secara mantap dan terarah dengan cara dibina, dibimbing dengan demikian setapak demi setapak narapidana memperoleh kemajuan pada kepribadiannya, sampai hari pelepasannya. Usaha pelepasan dengan perjanjian merupakan rantai

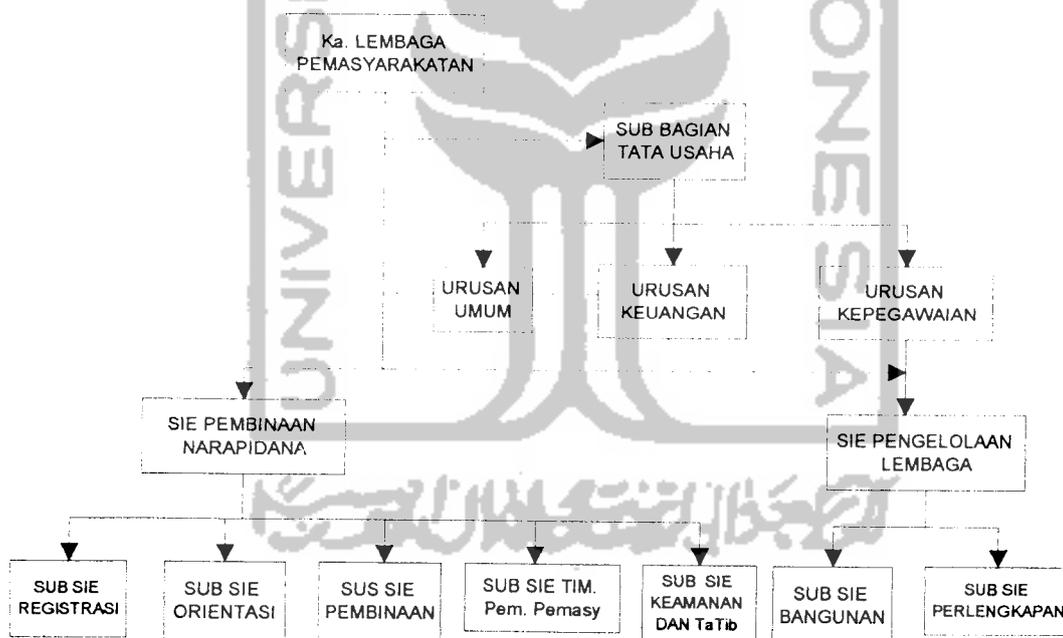
terakhir dari usaha pembinaan dalam konsep pemasyarakatan, disamping remisi yang diberikan tiap tanggal 17 Agustus.

Dalam konsep pemasyarakatan yang ada di Bab I tersebut tertuang bagaimana seharusnya perlakuan pemerintah dan masyarakat terhadap narapidana. Dari prinsip yang ada mampu merombak sistem kepenjaraan menjadi pemasyarakatan, yang lebih manusiawi.

2.2. ASPEK-ASPEK LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.2.1. Struktur Organisasi

Berdasarkan keputusan R.I. No. Y.4/12/20/197S menetapkan struktur organisasi dan pengelolaan yang merupakan cara untuk melaksanakan program pemasyarakatan yang efektif dan efisien.



Gambar 2.1. Skema organisasi Lembaga Pemasyarakatan.

Tugas pada tiap bagian struktur organisasi Lembaga sebagai berikut :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan

Merupakan pimpinan Lembaga Pemasyarakatan yang bertanggung jawab kepada Kepala

Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan dan mengkoordinir terselenggaranya program-program kegiatan.

2. Sub Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas menyelenggarakan tata usaha yaitu : tata usaha kepegawaian, tata usaha keuangan dan tata usaha perlengkapan Lembaga Pemasarakatan.

3. Seksi Pembinaan narapidana

Bagian dari tugas ini untuk mengelola narapidana dalam bidang bimbingan dan pembinaan sehingga konsep pamasarakatan dapat terwujud.

4. Seksi Pengelolaan Lembaga

Bertugas dalam pemeliharaan bangunan dan perlengkapan, berupa obat-obatan, pakaian dan alat-alat kantor yang berhubungan dengan segala macam aktifitas Lembaga Pemasarakatan.

Sub Bagian tata Usaha Terdiri dari :

1. Urusan umum.

Mempunyai tugas untuk menyelenggarakan kegiatan ketata usahaan.

2. Urusan Keuangan.

Mempunyai tugas menyelenggarakan tata usaha keuangan dilingkungan Lembaga Pemasarakatan.

3. Urusan Kepegawaian

Mempunyai tugas untuk menyelenggarakan tata usaha kepegawaian dilingkungan Lembaga Pemasarakatan.

Seksi Pembinaan Narapidana, Terdiri dari :

1. Sub seksi registrasi.

Mempunyai tugas melaksanakan pencatatan data narapidana.

2. Sub seksi Orientasi.

Melaksanakan tugas membantu narapidana dalam menyesuaikan diri oleh peraturan-

peraturan yang berlaku.

3. Sub Seksi Pembinaan.

Melaksanakan tugas pembinaan dalam bengkel kerja, penyuluhan rohani, peningkatan asimilasi dan sebagainya.

4. Sub Seksi Tim Pengamatan Pemasarakatan.

Mempunyai tugas melaksanakan penilaian pembinaan atas penyelenggaraan penyuluhan rohani dan peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti, penentuan pelepasan bersyarat dan kesejahteraan bagi narapidana.

5. Sub Seksi Keamanan dan Ketertiban

Mempunyai tugas membina ketertiban dan kewanteran dalam lembaga. Berdasarkan pedoman yang telah digariskan oleh Direktorat Jendral Pemasarakatan bahwasanya seluruh aktifitas yang melibatkan petugas, narapidana dan masyarakat luar dikelompokkan atas 6 hal, yaitu :

a. Kegiatan kunjungan

Merupakan usaha pemberian kesempatan pengelola lembaga agar narapidana tidak jauh dari keluarga dan pada akhir pembinaan dapat kembali kemasyarakat.

b. Kegiatan administrasi.

Kegiatan penyelenggaraan seluruh pemasarakatan meliputi semua administrasi kantor lembaga dan hubungan luar, adminisitrasi penerimaan dan pelepasan narapidana serta pengunjung dan juga kegiatan koordinasi sekuriti lembaga.

c. Kegiatan hunian narapidana.

Yaitu kegiatan kehidupan dan kediaman dari narapidana, yang dapat memiliki kegiatan sehari-hari, meliputi hunian maksimum, medium, minimim sekuriti, hunian narapidana baru ataupun yang indiscipliner.

d. Kegiatan pembinaan.

Kegiatan yang diselenggarakan dengan seluruh program pembinaan narapidana, yang

secara garis besarnya berupa kegiatan pendidikan, ketrampilan, rekreasi, kerohanian/keagamaan dan kesehatan. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam lembaga, sehingga didalamnya petugas, narapidana dan pengunjung merupakan partisipasi aktif.

e. Kegiatan penunjang

Kegiatan yang memberikan pelayanan bagi terselenggaranya proses pemasyarakatan yang dapat meliputi semua aktifitas pemeliharaan lembaga, penyediaan makanan dan minuman, mencuci, menyimpan, reparasi bengkel, mekanikal elektrikal dan sebagainya yang melibatkan petugas sebagai partisipasi aktif dan narapidana sebagai partisipasi pasif.

f. Kegiatan pelayanan

Semua kegiatan petugas dibantu narapidana dalam menyelenggarakan penyediaan makan, minum, prasarana bangunan dan lain-lain.

Berdasarkan kegiatan yang ada dan pandangan sikap pemerintah dalam proses pemasyarakatan maka fasilitas yang harus diadakan adalah sebagai berikut :

- Fasilitas administrasi untuk mengatur penyelenggaraan dari lembaga.
- Fasilitas personalia : untuk kepentingan pelayanan petugas.
- Fasilitas pendidikan : untuk pembinaan narapidana baik ilmu pengetahuan maupun kejuruan.
- Fasilitas kerohanian : untuk santapan spritual dan keseimbangan jiwa narapidana.
- Fasilitas rekreasi/olah raga : untuk pembinaan mental dan fisik narapidana.
- Fasilitas medis : untuk memberikan pelayanan kesehatan lembaga.
- Fasilitas umum : untuk pelayanan kegiatan sehari hari.
- Fasilitas karya/ketrampilan : untuk menyalurkan bakat/karya narapidana dalam menghasilkan sesuatu, serta membina keahlian.
- Fasilitas teknis : untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan mekanikal elektrikal.

- Fasilitas sekuriti : untuk menyelenggarakan pengawasan dan penjagaan, harus diperhatikan penghindaran efek dominasinya.
- Fasilitas hunian : untuk tempat tinggal narapidana.

Kwalitas dan variasi fasilitas yang dapat disediakan sangat tergantung daripada program pembinaan, potensi wilayah. Kondisi pembinaan dan kondisi keuangannya.

2.2.2. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan

Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Klasifikasi berdasarkan besar kecilnya volume kegiatan.

Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan besar kecilnya volume kegiatan/ bengkel kerja dalam lembaga ini berkaitan dengan jumlah tenaga kerja/narapidana yang menanganinya. Berdasarkan hal tersebut klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan adalah :

- LP Kelas I : kapasitas minimal 500 narapidana.
- LP kelas II : Kapasitas 250-500 narapidana.
- LP kelas III : Kapasitas maksimum 250 narapidana.

Menurut hasil evaluasi sistem pemasyarakatan yang diadakan tahun 1975 akan efektif apabila tidak lebih dari 500 orang ⁷.

2. Klasifikasi Berdasarkan Wilayah Pelayanan.

Klasifikasi berdasarkan wilayah pelayanan berdasarkan SK Mentri No M/04, PR, 07, 10 th 1982 Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan sebagai berikut :

- Lembaga Pemasyarakatan Tingkat Propinsi, berlokasi di ibukota propinsi menampung napi lebih dari 1 th.
- Lembaga Pemasyarakatan tingkat daerah, berlokasi disetiap ibukota Dati II, menampung narapidana kurang dari 1 th.

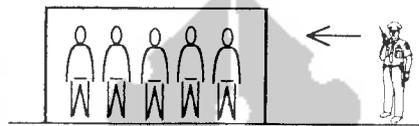
3. Klasifikasi berdasarkan tingkat keamanan

⁷ Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1975, Lokakarya Evaluasi Sistem Pemasyarakatan, Binacipta, Bandung.

Dipandang dari segi keamanan, Lembaga Pemasyarakatan membagi narapidana dalam tiga katagori :

a. Keamanan maksimum

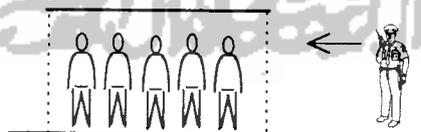
- Pengawasan yang sifatnya cukup keras dimana narapidana ditempatkan dalam sel tunggal.
- Narapidana yang baru masuk dan berbahaya pembinaan dilakukan dalam blok-blok hunian.
- Tempat mereka bekerja sehari-hari diawasi oleh petugas dan dilakukan didalam blok-blok hunian.



Gambar 2.2. Pengawasan keamanan maksimum

b. Keamanan medium

- Sistem pengawasan masih ada tetapi tidak keras.
- Penempatan narapidana setelah melalui 1/3 masa pidananya.
- Hubungan dengan masyarakat lebih banyak sehingga terjadi interaksi antara narapidana, keluarga dan masyarakat.
- Narapidana ditempatkan dalam kamar bukan sel.

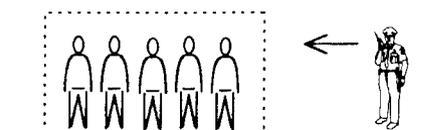


Gambar 2.3. pengawasan keamanan medium

c. Keamanan minimum

- Penempatan narapidana telah melalui 1/2 dari masa pidananya dan dinilai dapat berhubungan dengan masyarakat.
- Sistem pengawasan sifatnya ringan.

- Hunian narapidana lebih bersifat bebas (terbuka) seperti asrama.
- Hubungan dengan masyarakat lebih bebas, boleh keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan sore hari kembali ke lembaga.



Gambar 2.4. Pengawasan keamanan minimum

Tahap Pemasyarakatan Narapidana

Tahap I

Tahap Pembinaan Peginsyafan diri

Yang dibina pada tahap ini adalah narapidana yang tergolong dalam keamanan maksimum

Jenis pembinaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Tahap pendaftaran narapidana
- Tahap admisi, Lembaga Pemasyarakatan menerima segala informasi dari semua pihak yang berhubungan dengan narapidana.
- Tahap pengenalan (orientasi).
- Klasifikasi narapidana.
- Penempatan akomodasi.

Tahap II

Tahap Pembinaan Ketrampilan Dan Pendidikan

Setelah keamanan maksimum narapidana akan ditempatkan pada tahap keamanan medium.

Lama pembinaan yang dilakukan 1/3 dari masa hukumannya. Pembinaan dan pendidikan meliputi :

- Pembinaan jasmani, mengenai kesehatan, makanam, pakaian, olah raga, kesenian.
- Pembinaan mental spirituil, mengenai agama dan penyuluhan agama.
- Pembinaan pendidikan berupa pendidikan ketrampilan dan perpustakaan.



- d. Pembinaan pekerjaan mengenai macam, syarat, hasil dan pemberian jasa hasil.

Tahap III

Tahap Asimilasi Dan Integrasi

Tahap ini dapat dikatakan juga tahap minimum sekuriti. Lama pembinaan pada tahap ini 1/2 masa hukumannya dan telah mencapai kemajuan fisik serta mental.

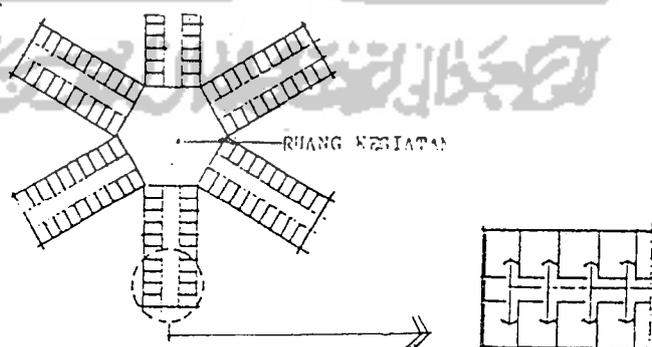
Asimilasi dan integrasi dapat dilakukan :

- a. Didalam lembaga yaitu masyarakat yang berkunjung kedalam lembaga untuk membantu proses pembinaan.
- b. Diluar lembaga yaitu narapidana melakukan aktifitas diluar lembaga kemudian pada sore hari narapidana kembali ke lembaga.

2.2.3. Sistem Hunian Narapidana⁸

1. Sistem Sel

- a. Narapidana ditempatkan terus-menerus siang dan malam hari dalam selnya masing-masing.
- b. Diharapkan tidak terjadi penularan kejahatan dan percobaan melarikan diri secara berkelompok.
- c. Segi negatifnya akan menjadi lemah jiwa serta terbelakangnya pemikiran dan rasa kemasyarakatan.

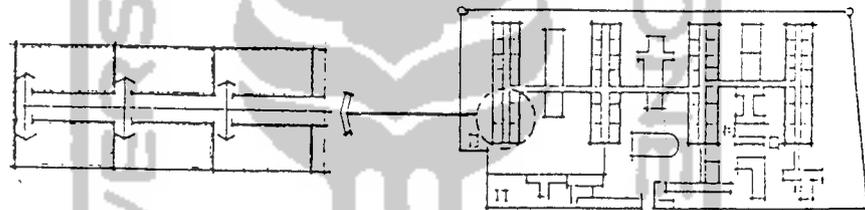


Gambar 2.5. Sistem sel

⁸ United Nation Social Defence Institute, Prison Architecture

2. Sistem blok

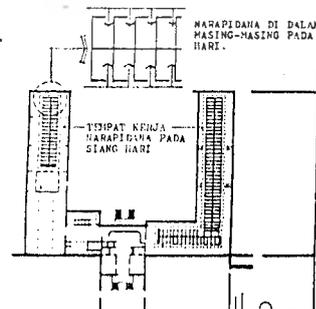
- a. Narapidana ditempatkan bersama-sama siang dan malam hari dalam blok untuk banyak orang.
- b. Segi negatif antara lain :
 - Mudah terjadinya penularan kejahatan.
 - Tidak ada ketenangan jiwa.
 - Tidak ada waktu untuk merenungi kejahatan.
 - Dikhawatirkan terjadi kemerosotan moral
- c. Segi positif antara lain :
 - Narapidana merasa lebih bebas dan dapat bergaul sesamanya.
 - Kebutuhan akan ruangan akan lebih kecil dari sistem sel.



Gambar 2.6. Sistem bangsal/blok

3. Sistem bersama siang hari dan sistem sel malam hari.

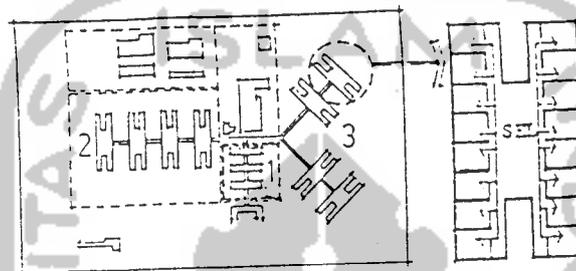
Sistem ini seperti yang dipakai dalam penjara Auburn, narapidana bekerja bersama pada siang hari tanpa bercakap-cakap dan sendiri pada malam hari. Sistem ini telah mencerminkan gambaran kemanusiaan tetapi masih memerlukan pemikiran tentang lamanya mereka sendiri tanpa berbicara.



Gambar 2.7. Sistem bersama siang hari dan malam hari

4. Sistem Klasifikasi

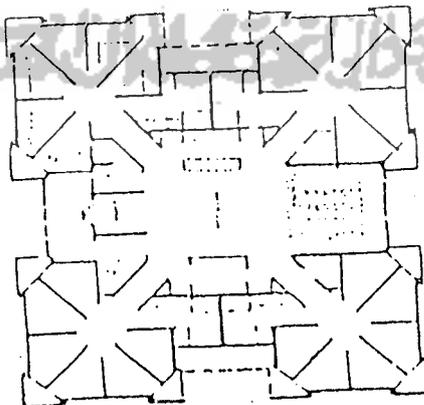
Narapidana dibagi dalam kelas-kelas tertentu, Penentuan ini biasanya pada tingkat kejahatan. sistem ini secara umum dipergunakan oleh lembaga-lembaga pemasyarakatan sekarang. Sistem ini bukanya tidak mempunyai kelemahan, tetapi secara keseluruhan dapat menghilangkan akibat-akibat negatifnya. Sistem ini lebih banyak dipakai dibanding dengan sistem yang lain.



Gambar 2.8. Sistem klasifikasi

5. Sistem Paviliun

Pada sistem ini narapidana dikelompokkan dalam blok-blok hunian yang terdiri 12-36 narapidana. Dalam blok hunian yang terdiri dari 1-3 narapidana. Pada siang hari dapat bebas keluar untuk bekerja dan berkumpul bersama pada ruang istirahat, ruang makan. dan pada malam hari masuk lagi kedalam kamar hunian lagi.



Gambar 2.9. Sistem paviliun

2.3. KAPASITAS

Untuk mengetahui kapasitas suatu Lembaga Pemasarakatan perlu adanya tinjauan kejahatan yang ada diwilayah tersebut. Tinjauan kejahatan meliputi pencurian, penganiayaan, pembunuhan, perampokan, penipuan, korupsi, pemerkosaan, perjudian dan lain-lain. Dari data mengenai kejahatan memang ada kenaikan dan penurunan pada dekade 90-an. Dari segi kualitas ini terjadi peningkatan, bahkan di Jakarta sebagai barometer, "Masyarakat merasa tidak aman"⁹.

Data statistik jumlah narapidana di Kotamadya Yogyakarta dan jenis kejahatan yang terjadi di D.I.Y. kurun waktu 5 tahun dapat dilihat pada tabel bawah ini

Tabel 1. Jenis kejahatan 1991-1995

Jenis Kejahatan	Tahun				
	1991	1992	1993	1994	1995
Pencurian	1214	979	819	1326	1351
Penganiayaan	289	316	145	290	350
Perampokan	25	20	21	40	37
Penipuan	74	49	76	81	99
Penggelapan	4	9	8	5	11
Narkotik	4	3	4	6	7
Pembunuhan	14	19	17	21	27
Korupsi	1	1	1	1	1
Pemerkosaan	2	4	2	3	2
Perjudian	2	5	3	7	5

Sumber : Biro Pusat Statistik.

Tabel 2. Jumlah napi dan tahanan 1991-1995

Tahun	Jumlah Napi		Jumlah Tahanan		Total
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1991	294	6	101	3	404
1992	227	5	84	5	321
1993	187	5	104	6	302
1994	166	6	130	4	306
1995	206	4	115	5	330

Sumber : Biro Pusat Statistik DIY

Beberapa faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah kapasitas

⁹ Kompas, Minggu 14 September, 1986.

suatu lembaga adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan penampungan terhadap jumlah narapidana didalam suatu wilayah pema-sarakatan tertentu.
- b. Kemampuan penyerapan tenaga kerja setempat untuk suatu perusahaan, baik perusahaan lembaga maupun perusahaan swasta.
- c. Efisiensi penyelenggaraan pembinaan narapidana (dari sudut pandang fasilitas dan petugas), yang kemungkinan dengan penambahan kapasitas akan mengurangi intensitas pendekatan rohani.
- e. Efisiensi pelayanan administrasi, dengan pertambahan kapasitas maksimum lembaga maka kemungkinan dapat mengurangi efisiensi pengelolaanya.
- f. Kebutuhan sarana yang memadai baik personalia, ruang, fasilitas maupun organisasi yang penyediaanya seringkali terbatas sehingga kemungkinan dapat mengurangi efisiensi dalam segi-segi tertentu.

2.4. MENINJAU SUASANA RUANG

2.4.1. Pengertian Suasana Secara Arsitektural.

Pengertian suasana secara arsitektural Dapat diwujudkan melalui Fungsi, Estetika.

1. Fungsi

Pemenuhan kebutuhan akan adanya aktifitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu bentuk. Pemenuhan kebutuhan akan adanya suatu kegiatan yang mengandung proses ¹⁰.

2. Estetika

Pembahasan estetika ini untuk mendapatkan prinsip-prinsip keselarasan, keseimbangan yang dipergunakan untuk mengolah bentuk agar sesuai dengan fungsinya.

¹⁰ H.K.Ishar, Pedoman Merancang Bangunan, Hal 6.

2.4.2. Karakter Ruang

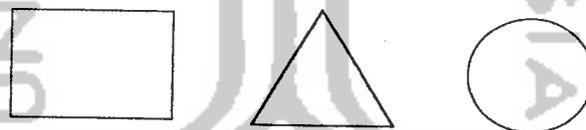
Untuk mendapatkan prinsip-prinsip tersebut digunakan unsur berupa garis, bentuk, texture dan warna¹¹.

1. Garis

Unsur pembentuk bidang berdimensi satu dan dapat mensugestikan seseorang. Lurus untuk mensugestikan keteguhan dan kekuatan¹². Dominan mendatar/horizontal untuk meredakan ketegangan-ketegangan batin sekaligus mensugestikan pada sifat rasional, ketenangan dan kedamaian¹³. Garis adalah unsur yang penting dalam pembentuk setiap unsur konstruksi visuil¹⁴.

2. Bentuk

Merupakan unsur dasar ruang yang bentuknya beragam segi empat, segitiga, lingkaran. Dari bentuk dasar masing-masing mempunyai karakter. Segi empat mempunyai kesan polos, berwibawa dan formil. Segitiga mempunyai kesan dinamis dan formil. lingkaran mempunyai kesan lembut dan informil.



Gambar 2.10. Sketsa bentuk dasar ruang.

3. Tekstur

Dalam menilai suatu bentuk perhatian tidak dapat dielakan dari tekstur, karena kualitas bentuk dapat dipertegas atau justru dikaburkan sifat permukaannya. Tekstur Permukaan yang halus menandakan ketenangan dan kelembutan, semakin keras tekstur menandakan kekasaran atau ancaman¹⁵.

11 Irawan Maryono dkk, 1985, Seminar Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia, FT, UI, Jambatan

12 Ibid

13 Atik Laraswati, Seminar Tata Ruang Dalam

14 Francis, D.K.Ching, Bentuk Ruang Dan Susunannya, Hal 24.

15 H.K.Ishar, pedoman merancang bangunan.

4. Warna

warna memberikan ekspresi pada pikiran atau jiwa manusia yang memeliharanya, sebab itu warna sedikit banyak dapat menentukan karakter¹⁶

Warna dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu:

a. Nada warna/Hue (panas dinginnya warna)

Warna-warna panas (merah, jingga, hijau kekuning-kuningan) memberi kesan gembira.

Warna dingin (biru, ungu, hijau kebiru-biruan) memberi kesan tenang

b. Nilai warna/Value (terang gelapnya warna)

Ada dua macam value dalam komposisi warna:

1) Close Value yaitu Value yang berdekatan memberi kesan lembut

2) Contrast Value yaitu value yang berjauhan untuk mendapatkan kesan atraktif, merang sang dan meriah

c. Intensitas (Cerah/suramnya warna)

Warna-warna dengan intensitas tinggi memberi kesan meriah sedangkan warna-warna dengan intensitas rendah memberi kesan lebih lembut dan kabur.

2.5. MENINJAU PENAMPILAN BANGUNAN

Penampilan bangunan pada Lembaga Pemasarakatan yang ada sekarang ini tidak mendukung konsep pemasarakatan. Penampilan bangunan tersebut memberi kesan mengerikan dan menyeramkan apabila dipandang oleh manusia yang berada diluar tembok Lembaga Pemasarakatan tersebut. Penampilan bangunan yang berkesan seram dan mengerikan itu terlihat pada tembok yang tinggi dan kokoh serta pintu gerbang yang tinggi. Dibawah ini penampilan bangunan LP sekarang.

¹⁶ H.K. Isha, Pedomam Merancang Bangunan, hal 132.



Gambar 2.11. Sketsa penampilan bangunan LP Wirogunan

2.5.1. Media Pengungkapan

Didalam menciptakan bentuk tiga dimensi para arsitek menggunakan beberapa jenis proses perancangan yang terdiri dari : Pragmatik, ikonik, analogi dan tipe perancangan kano-nik/geometrik ¹⁷.

1. Tipe Pragmatik

Tipe ini sebenarnya merupakan tipe yang paling sederhana, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat suatu bentuk tertentu dengan metode trial and error. Bentuk tersebut disempurnakan sampai memperoleh bentuk baku.

2. Tipe Ikonik

Tipe ini arsitek berasumsi bahwa bentuk bangunan yang sudah umum merupakan penjelasan yang terbaik dalam hal penggunaan bahan untuk tempat dan iklim tertentu.

3. Tipe Analogik

Tipe ini perancangan bentuk bangunan diperoleh dengan menganalogi pada tubuh (sesuatu yang lain). Adapun analogi itu sendiri ada beberapa macam meliputi :

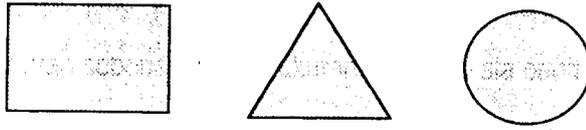
- Analogi visual
- Analogi struktural
- Analogi filosofi

4. Tipe Kanonik/Geometrik

Bentuk yang diperoleh pada perancangan kanonik ini diturunkan dari bentuk-bentuk

¹⁷ Brodbent, Geoffrey, Design Architecture, 1973, Wiley & son Ltd, Cichester.

geometrik, baik 2 atau 3 dimensi. Bentuk dasar geometrik adalah lingkaran, segitiga, persegi.



Gambar 2.12. Sketsa tipe kanonik/geometrik

2.5.2. Karakter Penampilan

Didalam usaha mengungkapkan ide-ide seorang arsitek menggunakan media fisik, yang secara garis besarnya dapat digolongkan dalam unsur segmental dan suprasegmental, meliputi¹⁸:

1. Unsur Segmental

Unsur segmental terdiri dari volume, bentuk ruang dan bidang-bidang pada dasarnya merupakan kesatuan, yang dibentuk oleh unsur horisontal dan vertikal, variasi bukaan, serta dipengaruhi oleh cahaya, pandangan dan suasana tertutup. Ekspresi bangunan akan banyak ditentukan oleh kejelasan dalam mengatur unsur tersebut.

2. Unsur Suprasegmental

Unsur-unsur yang akan mempengaruhi karakter ruang seperti: irama, warna, proporsi dan skala. Dengan demikian unsur suprasegmental akan menampilkan karakter bentuk dan ruang yang diinginkan.

a. Skala dan Proporsi

Skala dan proporsi keduanya merupakan paduan antara ukuran dan perbandingan dari benda itu sendiri (panjang, lebar, tinggi). Proporsi bertitik tolak kepada hitungan matematika antara ukuran sebenarnya dan ukuran ruang. Skala bertitik tolak bagaimana kita memandang bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk-bentuk lain. Teori skala didalam arsitektur secara garis besar dikenal 2 skala yaitu skala umum dan skala

¹⁸ Haryanto Wahyudi, Lembaga Pemasarakatan Pemuda Di Semarang, 1989, TA, UGM

manusiawi. Skala umum adalah bagaimana perbandingan ukuran suatu bangunan terhadap bentuk-bentuk lain disekitarnya. Skala manusia adalah bagaimana perbandingan ukuran dimensi suatu bangunan atau ruang terhadap proporsi manusia sebagai pelaku pengamatan.

- b. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi skala adalah :
- Bentuk, warna dan permukaan bidang yang membentuknya.
 - Bentuk-bentuk dan perletakan lubang permukaannya.
 - Sifat dan skala unsur-unsur yang terletak didalamnya.

Didalam kaitanya dengan pengungkapan citra lembaga pemasyarakatan maka peranan skala dan proporsi dalam menciptakan suasana ruang dan penampilan bangunan yang lebih manusiawi, sehingga tidak menyeramkan bila dilihat dari luar oleh masyarakat dan dapat membantu proses integrasi dengan masyarakat.

2.6. KONDISI LOKASI DAN SITE.

Faktor-faktor yang berpengaruh untuk menentukan pemilihan lokasi suatu lembaga pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi tata guna tanah kota dan daerah.
2. Fasilitas pendukung yang ada.
3. Keadaan lingkungan dan masyarakat

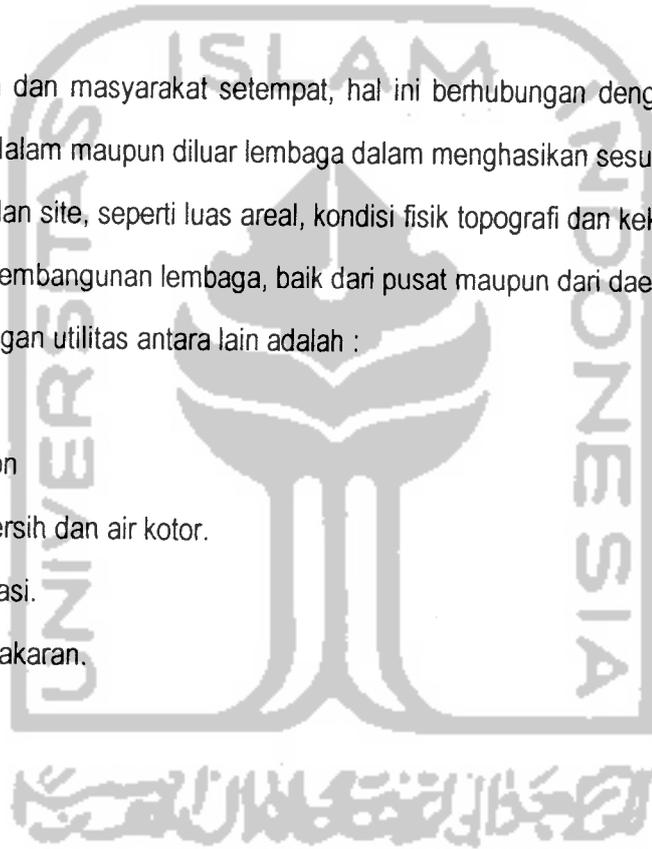
Berdasarkan faktor faktor tersebut maka alternatif pertimbangan lokasi Lembaga Pemasyarakatan dapat dibedakan menjadi 3 golongan utama yaitu :

1. Lokasi ditengah kota.
2. Lokasi dipinggir kota.
3. Lokasi diluar kota/didaerah.

Dengan adanya penggolongan tersebut, didapat beberapa pertimbangan yang

menentukan lokasi Lembaga Pemasyarakatan Yaitu¹⁹:

1. Hubungan komunikasi dan pencapaian dengan instansi yang bersangkutan (baik lokal maupun pusat) dalam penanganan masalah-masalah narapidana seperti Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan.
2. Kebutuhan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat.
3. Kebutuhan isolasi terhadap lingkungan dan masyarakat (semata-mata hanya dipandang dari segi sekuriti).
4. Potensi daerah dan masyarakat setempat, hal ini berhubungan dengan penyaluran karya pidana, baik didalam maupun diluar lembaga dalam menghasikan sesuatu yang produktif.
5. Kondisi lokasi dan site, seperti luas areal, kondisi fisik topografi dan kekuatan tanah.
6. Kebijakan pembangunan lembaga, baik dari pusat maupun dari daerah setempat.
7. Kebutuhan jaringan utilitas antara lain adalah :
 - jaringan listrik
 - jaringan telepon
 - Jaringan air bersih dan air kotor.
 - Jaringan drainasi.
 - Pemadam kebakaran.



¹⁹ Dokumen dasar tentang sarana fisik Dit-Jen Pemasyarakatan, Departemen Kehakiman.

BAB III

KAJIAN RUANG-RUANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTAMADYA YOGYAKARTA

3.1. ASPEK ASPEK LEMBAGA PEMASYARAKATAN

3.1.1. Klasifikasi Pelayanan Lembaga

Untuk menentukan jenis pelayanan lembaga dipertimbangkan dasar penentuan banyaknya jumlah narapidana yang ada di Lembaga. Dari data didapat bahwa jenis pelayanan Lembaga Pemasyarakatan ialah LP Kelas II dengan jumlah narapidana 500 orang.

3.1.2. Klasifikasi Standart Keamanan

Untuk menentukan standart keamanan dipertimbangkan beberapa dasar penentuan antara lain:

1. Dari segi keuangan dan pembiayaan L.P. Dinilai lebih menguntungkan untuk membangun L.P dengan sifat multi Purpose (menyangkut ke 3 standart keamanan). Hal ini diakibatkan sifat fleksibel dari Lembaga Pemasyarakatan multi purpose dalam menerima berbagai jenis narapidana.
2. Penanganan narapidana secara berkelompok memudahkan petugas dalam menangani pembinaanya, selain itu faktor terbatasnya petugas menjadi faktor yang harus diperhatikan.

3.1.3. Sistem hunian narapidana

Dari uraian dalam bab II serta menimbangakan akan baik buruknya sistem tersebut maka untuk perencanaan LP dipakai sistem klasifikasi. Maksud dari sistem klasifikasi adalah sebagai berikut : Dalam hunian narapidana terdapat satu sel untuk 1 narapidana dan sel berbentuk bangsal dengan 3-5 orang narapidana. Jumlah bangsal ini ditentukan kemudian berdasarkan jumlah tingkatan kejahatan. Penentuan hunian dengan 1,3,5 orang narapidana merupakan ketentuan yang digariskan oleh Dit-Jen Pemasyarakatan dimaksud untuk mencegah terjadinya kejahatan sex dan usaha melarikan diri

3.2. KAPASITAS LEMBAGA

1. Penghitungan kapasitas berdasarkan angka naik turunnya kejahatan serta berat ringannya kejahatan, atas dasar kriteria tersebut maka kapasitas lembaga yang dibangun berkisar 500 orang narapidana dari ke 3 standart keamanan.
2. Faktor penampungan narapidana yang dibina pada Lembaga Pemasyarakatan tersebut, dapat dilihat dari kegiatan bengkel kerja, standart keamanan serta jenis pelayanan yang diterapkan dalam lembaga tersebut.
3. Kapasitas dilihat dari segi efisiensi pembinaan, administrasi dan pembiayaan. Kapasitas ideal LP ialah 300 orang dengan kapasitas maksimum 500 orang²⁰.

Atas pertimbangan diatas maka diambil kapasitas LP yang direncanakan sejumlah 500 orang (keamanan maksimum 40 % + tahanan, medium 40% dan keamanan minimum 20%) dengan menampung tahanan. Adapaun jumlah penampungan didalam ketiga standart keamanan adalah sebagai berikut :

Keamanan maksimum 40% x 500 = 200 orang napi + tahanan

Keamanan medium 40% x 500 = 200 orang napi

Keamanan minimum 15% x 500 = 75 orang napi

Tahanan + narapidana wanita 5 x 500 = 25 orang napi + tahanan

3.3. MACAM KEGIATAN DAN SIRKULASI

Kegiatan dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan dapat dibagi sebagai berikut :

1. Kegiatan administrasi, registrasi, observasi.
2. Hunian meliputi hunian maksimum, medium, minimum serta sel disiplin dan sel isolasi.
3. Kegiatan pembinaan yang meliputi pendidikan, keagamaan, rekreasi, olah raga, kesenian, perpustakaan, rumah sakit, ruang kunjungan.
4. Kegiatan karya narapidana merupakan pembinaan nyata untuk melatih/mendidik.

²⁰ De Chiara Joseph, Time Saver Standart, Mc Graw Hill, New York.

5. Kegiatan service meliputi kegiatan dapur, cuci, jemur dan mekanikal.
6. Kegiatan keamanan dan ketertiban meliputi kegiatan pos-pos jaga.

Analisa kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan program ruang dan besaran ruang serta kemungkinan penyempurnaan hubungan.

3.4. TINJAUAN PROGRAM RUANG DAN BESARAN RUANG

3.4.1. Ruang Administrasi

Adalah tempat terselenggaranya semua kegiatan dan proses administrasi selama menjalani proses pelayanatan. Kebutuhan ruang dihitung per orang 8-9 m², yang terdiri dari kepala Lembaga beserta stafnya. Untuk jumlah pegawai yang ada pada Lembaga Pelayanatan Kodya Yogyakarta berjumlah 164 orang.

3.4.2. Ruang Penerimaan Dan Ruang Kunjungan

1. Ruang penerimaan

Adalah ruang tempat terselenggaranya kegiatan yang diperuntukan untuk narapidana lama, dalam hal pelepasan dan narapidana baru serta pengunjung.

2. Ruang kunjungan

Adalah ruang tempat terselenggaranya pertemuan keluarga, teman dekat. Penggunaan ruang ini hanya dipakai pada siang hari.

Ada 2 macam tipe kunjungan

- Informal, hubungan pertemuan dapat secara langsung seperti pertemuan keluarga biasa, prioritas ini diberikan bagi napi medium dan minimum.
- Formal, tipe kunjungan menggunakan pembatas secara tegas dikhususkan untuk napi dari keamanan maksimum pengawasan sangat diperlukan sekali untuk mengurangi kemungkinan melarikan diri.

Perkiraan kapasitas pengunjung ialah 50% dari narapidana sekitar 250 orang. Kunjungan dilakukan seminggu 2x sehingga untuk sekali kunjungan 125 orang. Dengan perkiraan napi

maksimum sekuriti ialah 40%, medium 40% dan minimum sekuriti 15% ditambah dengan wanita 5%.

Jumlah kapasitas narapidana dari ketiga tingkat kejahatan.

maksimum sekuriti = 40 % x 250 = 100 orang

Medium sekuriti = 40 % x 250 = 100 orang

Minimum sekuriti = 15 % x 250 = 38 orang

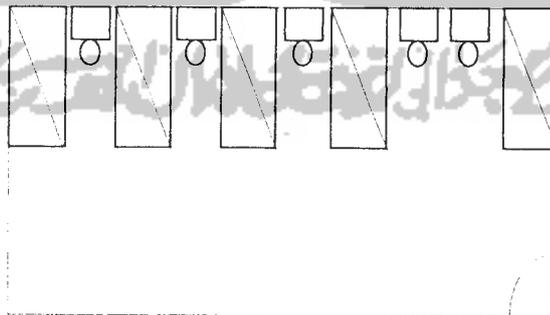
Kunjungan wanita = 5 % x 250 = 12 orang

Perkiraan standart untuk kunjungan formil ialah 4 m²²¹ per orang dan standart kunjungan informil 2 m² /orang.

3.4.3. Ruang hunian dan perlengkapannya

1. Minimum sekuriti

Penempatan ini untuk napi yang sudah tidak memerlukan pengawasan lagi. Kehidupan disini agak bebas, penghuni bisa membawa kunci kamarnya masing-masing dan peraturan jam masuk kamar sudah diperingan. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur, meja kursi, lemari kecil, kaca, dan lampu penerangan, setiap kelompok mempunyai *day room*. Napi yang menghuni bagian ini 15 % yaitu sekitar 75 orang. Jumlah penghuni tiap kamar 5 orang narapidana.

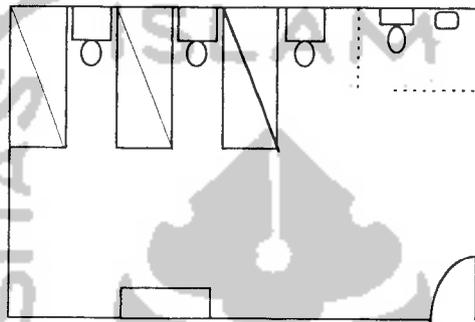


Gambar 3.1. Ruang tidur keamanan minimum

²¹ Ditjen Pemasyarakatan, Perencanaan LP Khusus Tangerang, 1978

2. Keamanan Medium

Penempatan ini untuk narapidana yang diperkirakan masih belum dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Masih diperlukan pengawasan tapi tidak begitu ketat. Untuk perlengkapan hampir sama dengan keamanan minimum tetapi kunci dibawa petugas. Diperkirakan napi yang menghuni bagian ini 40% yaitu sekitar 200 orang narapidana. Jumlah penghuni tiap kamar diperkiraan sekitar 3 orang narapidana dan tahanan



Gambar 3.2. Ruang tidur keamanan medium

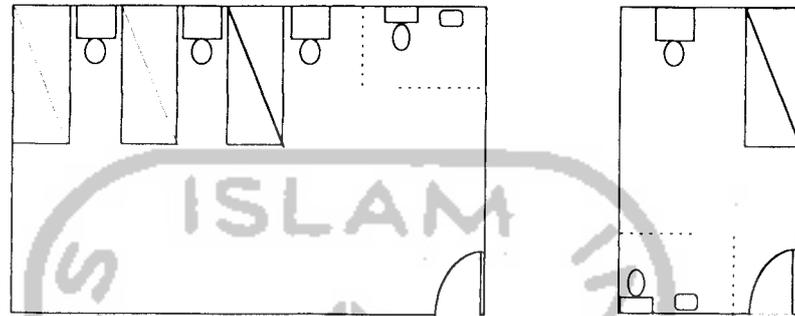
3. Ruang tinggal keamanan maksimum

Mengingat kekhususan ruang tinggal ini baik dari segi keamanan maupun perlakuannya, maka sebaiknya kelompok ini dipisahkan dari kelompok tinggal lainnya. Maksud penempatan ini bagi narapidana yang dianggap masih berbahaya perlu penjagaan ketat. Untuk perengkapannya terdiri dari tempat tidur, meja, kursi, lemari, kaca serta wastapel dan closet. Setiap blok dilengkapi dengan entrance vestibule sebagai ruang isolasi. Untuk pelayanan makan diantar kedalam sel masing-masing. Pengelompokan sel dibagi menjadi 2 bagian antara lain :

- a. Sel untuk satu orang.
- b. Sel untuk tiga orang.

Kebutuhan ruang dihitung per-napi sesuai dengan standart pada keamanan medium.

Diperkirakan napi yang menghuni bagian ini 200 orang napi + tahanan. Dibawah ini terdapat gambar ruang tidur untuk sel satu orang, sel tiga orang dan sel lima orang.



Gambar 3.3. Ruang tidur maksimum sekuriti

3.4.4. Ruang Tinggal Khusus.

Yang termasuk ruang tinggal khusus adalah ruang isolasi/sel disiplin dan ruang orientasi. Yang masuk kedalam ruang ini adalah narapidana yang melakukan pelanggaran dan narapidana baru.

1. Ruang isolasi

Penempatan ini bagi narapidana yang melanggar tata tertib atau disiplin dari peraturan yang telah ditetapkan. Kebutuhan per narapidana ditambah 20% untuk sirkulasi dan ruang lainnya. Sistem selnya adalah sistem single sel. Perlengkapan ruangnya terdiri dari tempat tidur, meja, kursi. Biasanya dipakai untuk napi maksimum sekuriti dan medium sekuriti.

2. Ruang orientasai

Penempatan ini bagi narapidana yang baru sebagai tempat tinggal sementara. Kelompok ini harus dekat dengan bangunan penerimaan. Diperkirakan untuk menampung 15 napi.

3.4.5. Ruang-ruang Pembinaan.

1. Ruang kelas

Menampung aktifitas pendidikan, ilmu pengetahuan, etika, agama, kursus dan lain-lain. Ruang kelas ini banyak ditunjukkan pada keamanan medium seandainya 1/2 dari mereka sekitar 125 orang mengikuti pendidikan, maka perhitungan jumlah orang dan jumlah ruangan tergantung dari Departement Pendidikan dan kebudayaan setempat. Untuk kotamadya yogyakarta 1 kelas terdiri dari 35 orang.

2. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan elemen yang penting yaitu :

- a. Bagi narapidana yng tidak suka rekreasi dapat menggunakan fasilitas ini.
- b. Penempatan ruang ini sebaiknya dekat dengan ruang kelas.

Perkiraan penggunaan adalah 10% dari kapasitas narapidana (medium dan minimum).

Jadi jumlah pemakai diperkirakan $10\% \times 400$ (medium + minimum) = 40 orang napi.

3. Work Shop

Maksud adanya work shop untuk menampung aktifitas pendidikan bagi narapidana disamping tujuan komersial bagi negara. Dalam work shop ini selain keamanan medium terdapat juga keamanan maksimum. Jadi napi yang bekerja berdasarkan kriteria jenis kegiatan bengkel kerja. Kegiatan bengkel kerja meliputi.

- a. Kegiatan membuat sepatu, tas dan barang-barang dari kulit untuk keamanan medium.
- b. Kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan kayu seperti mebel, kusen pintu dan lain-lain untuk keamanan maksimum.
- c. Kegiatan yang menyangkut jahit menjahit untuk keamanan medium.

Dilihat dari kegiatan yang akan direalisasikan maka narapidana dikelompokkan menjadi 3 bagian. Masing-masing bagian dipekerjakan sesuai dengan tingkat keamanannya.

5. Auditorium/Ruang serbaguna

Untuk penggunaan ceramah umum dan dapat digunakan untuk *indoor game*. Diperkirakan

ruangan ini untuk menampung napi dan pegawai LP. Diperkirakan sekitar 700 Orang.

6. Rumah ibadah

Untuk menampung kegiatan sembahyang dan aktifitas keagamaan bagi narapidana dan petugas yang beragama Islam dan Kristen.

a. Mushola, Kapasitas penggunaan ialah 80% dari napi dalam taraf pembinaan. Jadi mushola mampu menampung $80\% \times 400$ orang (medium dan minimum) adalah 320 Orang.

b. Gereja, Kapasitas penggunaan 20% dari narapidana dalam tarap pembinaan. Jadi gereja mampu menampung $20\% \times 400$ orang (medium dan minimum) = 80 orang napi.

6. Dapur

Penentuan besar dapur berhubungan dengan besarnya ruang makan, dan juga makanan dimasak. Ruang ini dilengkapi dengan gudang dan juga ruang pengawasan. Napi yang menggunakan ruang makan adalah napi yang dalam proses pembinaan (maksimum dan medium sekuriti). Ini disebabkan napi yang minimum sekuriti makan diluar lembaga.

7. Rumah sakit

Rumah sakit merupakan pelayanan medis yang bersifat out pasient dan in pasient, perletakan lokasi untuk rumah sakit perlu ketenangan. Perkiraan jumlah narapidana yang sakit 10 per-hari. Kebutuhan ruang diperkirakan untuk ruang perawatan dan untuk ruang tunggu ditambah 30% sirkulasi.

8. Ruang olah raga dan rekreasi merupakan ruang terbuka yang bersifat semi privat.

Fungsinya untuk menjernihkan pikiran dan menghilangkan rasa jenuh dalam ruangan.

9. Garage.

Garage digunakan untuk menempatkan mobil-mobil lembaga, 4 mobil dinas dan 2 mobil khusus untuk mengangkut narapidana, 1 truk untuk mengangkut keperluan lembaga.

10. Mekanikal.

Sebagai ruang diesel, bahan bakar, ruang pompa dan lain-lain dengan luas perkiraan 100m²

3.4.6. Ruang Khusus

1. Menara jaga dan ruang jaga

Menara jaga pusat harus dapat melihat keseluruhan lokasi, dilengkapi dengan peralatan khusus.

2. Selly Port (pintu gerbang)

Merupakan entrance dengan pintu gerbang 2 muka pada kedua ujungnya. Sistem ini dapat menyesuaikan keluar masuknya narapidana dengan baik. Untuk membuat pintu gerbang ini dengan efek yang manusiawi.

3.5. SUASANA RUANG DALAM DAN LUAR SERTA PENAMPILAN BANGUNAN

3.5.1. Kriteria suasana ruang dalam.

Keadaan perasaan seseorang didalam suatu ruang terlindungi/terbatas bidang yang ditentukan dan dipengaruhi oleh unsur pembentuk ruangnya. Keadaan tersebut tergantung pada kriteria suasana ruang dalam yang terbentuk. Adapun kriteria suasana ruang dalam yang terbentuk ada dua meliputi :

1. Suasana ruang tinggal

- a. Menciptakan suasana ruang yang dapat menetralsisir kekacauan mental
- b. Menciptakan lingkungan yang tidak menekan semaksimal mungkin dorongan terhadap pelarian.
- c. Menciptakan cara pengawasan yang dihaluskan.
 - Menghindari kesan selalu diawasi.
 - Menciptakan suasana aman antara petugas dan narapidana.

2. Suasana ruang yang dapat menetralsisir kekacauan mental.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan narapidana dalam proses pembinaan, maka yang paling besar untuk timbulnya penyebab rasa terkurung dan terisolir adalah narapidana istirahat diruang tinggalnya. Sedangkan kejenuhan dan kejengkelan yang dirasakan pada

waktu melakukan kegiatan dapat hilang pada saat narapidana bisa berkumpul bersama dengan narapidana lain.

Contoh fenomena kekecauan mental adalah sebagai berikut : Kecemasan, ketakutan, dan kemarahan-kemarahan yang eksplosif, rasa emosional dan ketegangan yang kronis.

3.5.2. Kriteria Suasana Ruang Luar

Tata ruang luar mempunyai peran penting dalam lingkungan. dalam perencanaan tidak hanya sekedar tata hijau akan tetapi untuk mewujudkan suasana keindahan dan mengurangi kejenuhan bagi narapidana.

Maka perencanaan ruang meninjau dari setiap daerah kegiatan :

- Rencana daerah parkir.

Daerah parkir sifatnya publik maka perletakan ruang harus menyesuaikan zoning yang terletak pada site. Daerah parkir antara karyawan dan pengunjung dibedakan perletakannya. Letak perbedaanya yaitu pada entrance bangunan

- Rencana daerah terbuka.

Daerah terbuka (open area) adalah daerah yang sifatnya semi privat. Fungsi dari daerah terbuka pada Lembaga pemasyarakatan sebagai fasilitas rekreasi yaitu taman. Fungsi taman selain sebagai fasilitas rekreasi juga sebagai fokus untuk menyatukan kompleks bangunan dan juga perlindungan terhadap matahari serta penghalang bising yang datang dari luar bangunan.

- Rencana daerah olah raga.

Daerah olah raga sifatnya semi privat. Kegiatan yang ada yaitu sepak bola dan volley. Fungsi dari kegiatan tersebut untuk menghilangkan rasa jenuh dan menjengkelkan dari narapidana.

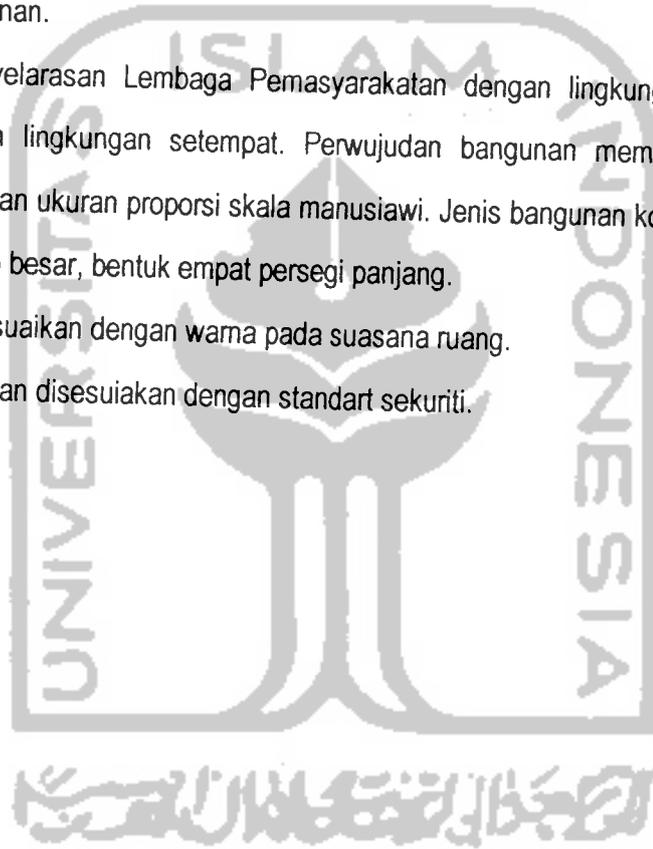
3.5.3. Kriteria Penampilan Bangunan

Adanya image buruk dari masyarakat umum, terutama masyarakat sekitar tapak terhadap bangunan dan narapidana (kasar, bengis, jahat). Untuk menghilangkan image buruk tersebut diperlukan suatu penampilan bangunan dengan meninggalkan kesan Lembaga Pemasyarakatan yang lama.

1. Bentuk bangunan.

Sebagai penyelarasan Lembaga Pemasyarakatan dengan lingkungan, bangunan harus mencerminkan lingkungan setempat. Perwujudan bangunan memakai bentuk kanonik/geometri dengan ukuran proporsi skala manusiawi. Jenis bangunan kombinasi dengan lebar bentang cukup besar, bentuk empat persegi panjang.

2. Warna menyesuaikan dengan warna pada suasana ruang.
3. Fungsi bangunan disesuaikan dengan standart sekuriti.



BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN

4.1.1. Pendekatan Penentuan Lokasi

Dasar pertimbangan

1. Pengaruh lingkungan disesuaikan dengan konsep pemasyarakatan. Maksudnya napi dimasukkan kedalam lembaga bukan untuk dijauhkan dari masyarakat akan tetapi disembuhkan dari penyakit sosialnya.
2. Pencapaian yang mudah untuk menuju lokasi dengan sarana dan prasarana yang memadai.
 - Jalur angkutan kota
 - Angkutan kota
3. Penggunaan tapak
Lokasi harus sesuai dengan pola penggunaan tanah dari rencana induk kota, yaitu pada daerah pemukiman. (peta terlampir).
4. Keadaan tapak
 - Tersedianya tanah yang cukup luas
 - Keadaan topografi yang cukup datar, sehingga memudahkan dalam hal pengawasan.
5. Keadaan utilitas, Tersedianya saluran-saluran utilitas kota :
 - Listrik
 - Air bersih
 - Telepon
 - Drainasi

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dipilih 3 lokasi yang dianggap sesuai, yaitu :

1. Lokasi A : Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede

2. Lokasi B : Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede

3. Lokasi C : Kelurahan Sidikan, Kecamatan Umbulharjo

Untuk menentukan lokasi yang tepat dilakukan penilaian dengan bobot. Urutan bobot masing-masing kriteria ditentukan berdasarkan pengaruh terhadap lembaga masyarakat.

a. Pengaruh lingkungan : 5

b. Pencapaian : 4

c. Penggunaan tanah : 3

d. Keadaan tapak : 2

e. Keadaan utilitas : 1

Untuk masing-masing kriteria tersebut dinilai berdasarkan pada kriteria pendukung dengan pembahasan diatas, kemudian hasil penilaian yang tertinggi ditentukan sebagai lokasi terpilih.

Penilaian alternatif Lokasi

1. Alternatif lokasi A

- Merupakan pemukiman yang cukup padat
- Mempunyai potensi industri, industri perkulitan
- Pencapaian mudah, adanya sarana angkutan kota
- Jaringan utilitas memadai
- Kontur tanah miring 8-10%.

2. Alternatif B

- Merupakan daerah pemukiman yang cukup padat.
- Lokasi tapak luas dan kontur tanah datar.
- Mempunyai potensi untuk kegiatan pertanian dan peternakan.
- Pencapaian kelokasi mudah dengan ditunjang oleh sarana transportasi kota.
- Keadaan utilitas sudah memadai.

3. Alternatif Lokasi C.

- Daerah pemukiman dan Pendidikan.

- Lingkungan perumahan padat.
- Fasilitas penunjang telah tersedia.
- Pencapaian cukup mudah dan dilalui angkutan kota.
- Lokasi tanah kosong masih tersedia, topografi datar.
- Telah tersedia jaringan utilitas.

Di bawah ini akan tercantum tabel kriteria pemilihan lokasi.

Tabel 4.1. Penilaian/ Bobot Alternatif Lokasi

No	Kriteria	Nilai	Alternatif lokasi		
			A	B	C
1	Pengaruh lingkungan	5	5/25	5/25	5/25
2	Pencapaian	4	5/20	5/20	4/16
3	Penggunaan tanah	3	3/9	4/12	3/9
4	Keadaan tapak	2	2/4	4/8	3/6
5	Utilitas	1	4/4	5/5	4/4
Jumlah			57	70	60

Kesimpulan bobot penilaian adalah untuk mencari lokasi dan tapak yang sesuai yang diperoleh dari nilai yang tertinggi yaitu pada alternatif lokasi B.

4.1.2. Penentuan Tapak

Untuk menentukan tapak terpakai pada lokasi terpilih didasarkan pada kriteria-kriteria persyaratan tapak yaitu:

1. Hubungan dengan masyarakat
2. Pengaruh lingkungan
3. Pencapaian
4. Keadaan tapak

4.2. PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

4.2.1. Pendekatan Penampilan Bangunan

Dasar pertimbangan :

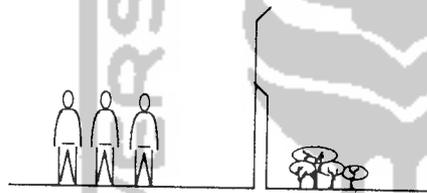
1. Adanya kaidah-kaidah arsitektur.

2. Diperlukanya segi keamanan terhadap pelarian narapidana sehingga membutuhkan dinding yang masif / tembok pembatas antara ruang luar dan ruang dalam.
3. Kemungkinan adanya penekanan psikologi pada ujud bangunan yang dipandang dari luar gedung (bangunan).

Kemungkinan perwujudan

a. Kombinasi (1/2 dinding pembatas transparan dan 1/2 dinding masif)

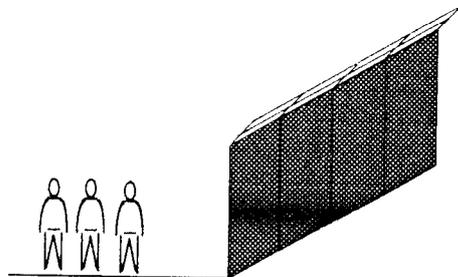
- Dari segi penampilan bangunan batas/pagar 1/2 dinding transparan dan 1/2 dinding masif sudah manusiawi. Karena tinggi pagar hanya 1/2 dinding masif dan 1/2 dinding transparan yang dialiri oleh listrik sehingga napi yang berada didalam dapat memandang keluar akan tetapi tidak dapat melarikan diri.
- Penampilan bangunan formil dan memberi kesan bahwa penghuni yang berada didalam bangunan mempunyai sikap disiplin.



Gambar 4.1. Sketsa 1/2 dinding dan 1/2 kawat

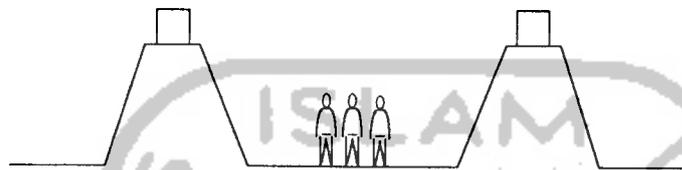
b. Kawat yang tinggi dialiri listrik

Dari segi penampilan bangunan sudah manusiawi karena napi yang berada didalam lingkungan bangunan dapat melihat langsung keluar akan tetapi dari segi kemananan kurang manusiawi apabila narapidana melarikan diri melalui pagar kawat tersebut.



Gambar 4.2. Sketsa kawat yang tinggi dialiri listrik

- c. Dibatasi perbukitan dengan dijaga ketat.
- Dari segi kemanan kurang menjamin karena para narapidana dapat dengan mudah melarikan diri dan juga membutuhkan banyak petugas pengawas.
 - Manusiawi yang dimaksud yaitu kebebasan narapidana berada diluar ruang sehingga pikiran yang sumpek dan ruwet dapat dijernihkan.



Gambar 4.3. Sketsa Dibatasi perbukitan dan dijaga ketat

- d. Dari segi karakteristik yang terkandung didalam bangunan Lembaga Pemasyarakatan dengan pencerminan aransemen ruang dalam dan ruang luar terjadi keserasian baik terhadap site maupun lingkungan, dalam suatu penyelesaian proporsi skala dan ekspresional fungsi. Sedangkan untuk daerah privat dan semi privat penampilan bangunan harus menghilangkan kesan mengurung dan mencekam/menekan. Adapun dari kedua hal diatas yaitu a dan e mempunyai penyelesaian antara lain :
- Memberikan bukaan pada bidang-bidang tertentu dengan tetap mempertimbangkan faktor kemudahan pengawasan.
 - Proporsi bangunan dihindari penggunaan skala monumental yang dapat memberikan efek psikologi negatif tetapi digunakan proporsi skala yang manusiawi yang dapat menimbulkan kesan intim.
- e. Bentuk dasar penampilan bangunan yaitu persegi sehingga kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.
- f. Penampilan bangunan memerlukan juga unsur warna sebagai unsur estetika.

Kesimpulan :

Dari hal-hal yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :



1. Diperlukan penampilan bangunan yang formil dengan menggunakan proporsi skala manusiawi serta penggunaan warna yang memberikan kesan damai/tenang.
2. Dapat berhubungan dengan masyarakat langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat yang berada dalam lembaga maupun luar lembaga.

4.2.2. Pendekatan perwujudan suasana

Dasar pertimbangan

- Fungsi LP sebagai wadah pembinaan.
- Faktor psikologis napi.
- Fungsi lembaga sebagai wadah pemidanaan.
- Fungsi warna didalam ruang didasarkan pada skala ruang, teksture dan elemen ruang.
- Tekstur dinding tidak menggunakan ornamen

Untuk mewujudkan suasana Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta ini perlu perwujudan :

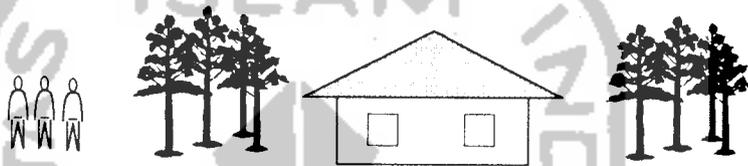
1. Suasana ruang dalam

- Suasana ruang dalam mencerminkan suasana ruang tinggal dengan kriteria yang ada pada bab III. Untuk ruang hunian narapidana sesuai dengan konsep pemasyarakatan maka napi perlu dihargai derajatnya sebagai manusia dengan memberikannya peralatan yang ada didalam ruang hunian seperti lemari, meja, kursi, tempat tidur, wastafel, closet serta kamar mandi dan wc.
- Suasana ruang yang dapat menetralsir kekacauan mental dengan cara mengurangi rasa terkurung dan terisolir dari napi. Penyebab rasa terkurung dan terisolir pada bab analisa adalah pada waktu istirahat diruang tinggalnya.. Untuk mengurangi rasa terkurung dan terisolir dengan cara berkumpul bersama diruang bersama atau bengkel kerja.
- Penggunaan warna pada suasana ruang dalam memberikan kesan tenang, tidak menekan.

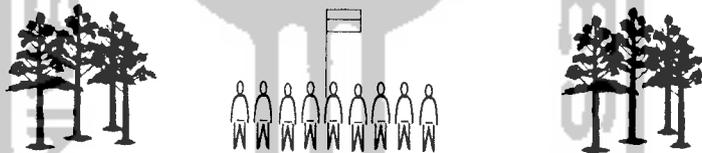
2. Suasana ruang luar

Suasana ruang luar ditentukan oleh gubahan masa dalam tapak yang dapat terlihat dengan jelas adanya ruang-ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kesatuan hubungan antar bangunan dengan lingkungannya. Perwujudan dan pembentukannya dapat dilakukan melalui pertamanan dan olah raga :

- Diberikan pohon-pohon yang dapat berfungsi sebagai batas pemisah transparan dan sekaligus peredam dari kebisingan yang berpengaruh negatif pada blok ruang hunian.



- Pengaturan pohon-pohon rindang berderet sebagai pengarah, penghambat aliran udara yang digunakan untuk kegiatan napi (lapangan olah raga seperti volley dan sepak bola serta tempat upacara).



- Pohon-pohon rindang juga dapat digunakan sebagai peneduh pada entrance dimana petugas memeriksa para pengunjung dan digunakan sebagai peneduh untuk ruang parkir, baik umum maupun karyawan.



4.3. PENDEKATAN KEBUTUHAN RUANG

Kebutuhan ruang didasarkan pada aktifitas yang terjadi didalam setiap kelompok kegiatan yang ditampung oleh lembaga pemasyarakatan

1. Ruang bagian administrasi
 - a. Bagian administrasi (Perkantoran)
 - Ruang kepala lembaga pemasyarakatan
 - Ruang kepala sub bagian
 - Ruang-ruang kepala urusan bagian
 - Ruang bimaswat
 - Ruang arsip
 - Ruang istirahat + ruang makan
 - Gudang
 - Lavatory
 - Hall
 - b. Bagian penerimaan dan pelepasan
 - Ruang penerimaan dan pelepasan napi
 - Ruang registrasi
 - Ruang arsip
 - Ruang penitipan barang
 - Ruang konsultasi
 - Ruang kesehatan
 - Ruang toilet + ruang ganti
 - Ruang foto
 - Gudang
2. Ruang Kegiatan Dan Kunjungan
 - Hall
 - Ruang lepas
 - Ruang tunggu
 - Lavatory
 - Ruang pemeriksaan dan pengawasan
 - Ruang kunjungan
3. Ruang Kegiatan Hunian

Fasilitas ruang dalam kelompok kegiatan ini meliputi

 - Ruang hunian
 - Ruang makan
 - Ruang bersama
 - KM/WC + ruang cuci
 - Ruang security
 - Ruang pembinaan
 - Ruang disiplin
4. Ruang kegiatan dan penjagaan
 - Pos pintu/portir
 - Pos jaga atas
 - Pos komandan lingkungan
 - Lavatory
5. Ruang kegiatan pembinaan narapidana

Kebutuhan ruang ditinjau dari sifat dan kegiatannya dapat dibagi menjadi :

 - a. Ruang pendidikan dasar

- Ruang kelas
 - Ruang guru
 - Gudang
 - Lavatory
 - b. Ruang praktek kerja/work shop
 - Ruang menjahit
 - Ruang pertukangan
 - Ruang peramuan kulit
 - Ruang pengawas/petugas
 - Gudang
 - Lavatory
 - c. Ruang perpustakaan
 - Ruang baca
 - Ruang buku
 - Ruang penjaga
 - d. Ruang ibadah

Untuk kegiatan ibadah terdiri dari :

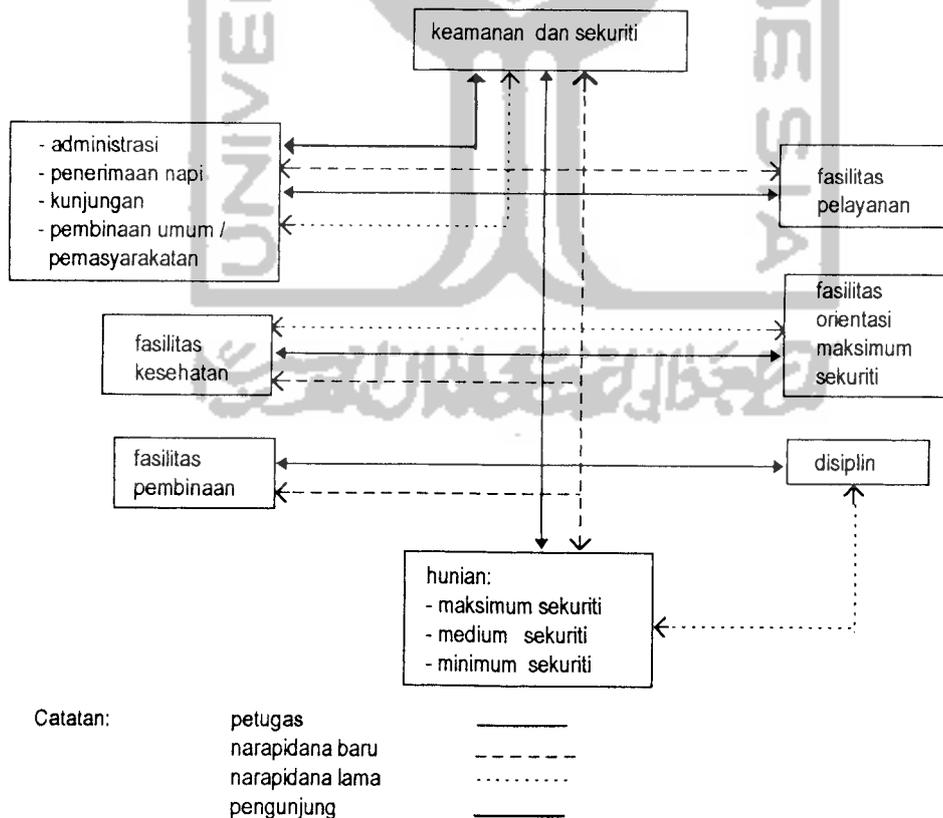
 - Musholla
 - Gereja
 - Lavatory
 - e. Ruang serbaguna
 - Ruang Audiance
 - Panggung
 - Ruang ganti dan toilet
 - Gudang
 - Ruang petugas
 - f. Ruang olah raga dan rekreasi
 - Lapangan sepak bola
 - Lapangan volley
 - lapangan badminton
 - tenis meja
6. Ruang Kegiatan Kesehatan
- Ruang tunggu
 - Ruang dokter dan ruang periksa
 - Ruang obat
 - Ruang perawatan/zaal
 - Ruang isolasi
 - Ruang petugas
 - Lavatory
 - Gudang
7. Ruang Kegiatan Pengelolaan
- Ruang kepala seksi pengelolaan
- Dapur umum/ ruang masak
 - Gudang bahan makanan
 - Gudang alat dapur
 - Ruang persiapan
 - Ruang kepala jaga



- Ruang cuci
 - Gudang perlengkapan
 - Ruang sub seksi bangunan
8. Ruang olah raga dan rekreasi
- Lapangan sepak bola
 - Lapangan badminton
 - Lapangan bulutangkis (indoor game)
 - Tenis meja
9. Ruang kegiatan pelayanan/ service
- Ruang mekanikal dan elektrik
 - Ruang Genset
 - Gudang alat-alat
 - Carport
 - Parkir karyawan
 - Parkir tamu/umum

4.3.1. Pendekatan Kegiatan Dan Sirkulasi

Sebagai dasar dari penentuan ruang perlu ditentukan lebih dahulu bagaimana bentuk hubungan antara fungsi-fungsi yang ada, adapun kegiatan yang terjadi yaitu:



Gambar 4.4. Skema sirkulasi didalam lembaga masyarakat

4.3.2. Pendekatan Hubungan Ruang Dan Organisasi Ruang

Pendekatan terhadap hubungan ruang dan organisasi ruang atas pertimbangan dan pemikiran sebagai berikut :

- Hubungan ruang dan organisasi ruang harus dapat membantu kelancaran kegiatan dalam lembaga.
- Hubungan ruang dan organisasi ruang harus dapat membantu kegiatan pembinaan.
- Hubungan ruang dan organisasi ruang harus tetap menjaga keamanan LP.

4.4. PENDEKATAN POLA RUANG DAN BESARAN RUANG

1. Pola Ruang Hunian

Pola ruang hunian telah dijelaskan dalam bab II yang terdiri dari sistem hunian bangsal, blok, siang dan malam hari, klasifikasi serta paviliun. Untuk pemilihan pola ruang maka jenis yang telah ditentukan yaitu dengan menggunakan pola ruang dengan sistem klasifikasi.

Dasar pertimbangannya

- Memudahkan pengaturan ruang sesuai dengan tingkat kejahatannya
- Memudahkan sesama napi untuk saling bergaul dan tidak saling mempengaruhi.
- Mengatasi terjadinya penyimpangan dalam ruangan tersebut seperti : homoseksual

2. Besaran Ruang

Pendekatan luas ruang yang diperlukan berdasarkan atas luas ruang yang dibutuhkan.

Faktor-faktor yang menentukan besaran ruang adalah:

- Sirkulasi kegiatan
- Jumlah pelaku kegiatan
- Jumlah dan dimensi perabot

Standart ruang untuk fasilitas-fasilitas lembaga pemasyarakatan didasarkan pada :

- Studi perpustakaan/literatur
- Studi ruang
- Berdasarkan pada asumsi

Besaran setiap fasilitas ruang diperinci sebagai berikut :

Tabel 4.2. Besaran ruang

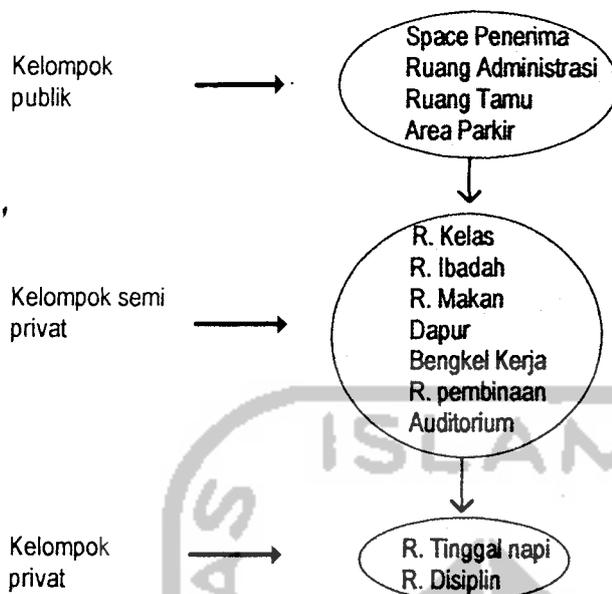
Jenis Ruang (1)	Kapasitas org (2)	Standar Ruang (org/m ²) (3)	Ruang Efektif (m ²) (4)
1. KEGIATAN ADMINISTRASI			
a. Administrasi Perkantoran			
- Kepala LP	1	36	36
- Kep Sub-Bag Tata Usaha + staf	5	16	80
- Urusan Kepegawaian + staf	9	6	54
- Urusan keuangan + staf	7	6	42
- Urusan Umum	7	6	42
- Rapat (Kep s/d Subsidi dan tamu)	40	2,25	90
- Arsip		asumsi	24
- Kasi pembinaan + staf	14	6	84
- Kasi Pengelolaan	2	6	12
- Bimaswat	2	6	12
- Kepala keamanan	1	36	36
- Komandan jaga	3	6	18
- Istirahat + makan	15	4	60
- Gudang		asumsi	16
- Lavatory: 2 KM/WC, Westafel, urinoir		asumsi	36
- Hall	40	1	40
b. Bag. penerimaan dan Pelepasan			
- Penerimaan dan pelepasan	6	6	36
- Registrasi	4	6	24
- Arsip		asumsi	16
- Penitipan barang	500	0,16	80
- Konsultasi	2	12	24
- Kesehatan	2	12	24
- Toilet + ruang ganti	-	asumsi	36
- Foto	3	6	18
- Gudang	-	asumsi	12
2. KEGIATAN KUNJUNGAN			
- Hall	40	1	40
- Laporan / pendaftaran	4	3	12
- Ruang tunggu	250	0,4	100
- Lavatori	-	-	9
- Pemeriksaan/pengawasan	4	3	12
- Ruang kunjungan	60	2	120
3. KEGIATAN PENJAGAAN			
- Pos pintu/portir (4 bh)	2	2	16
- Pos jaga atas (8 pos)	1	4	32
- Pos komandan lingkungan	4	asumsi	12
- Lavatori	-	-	9
4. KEGIATAN HUNIAN			
- Ruang hunian	500	7	3500
- Ruang makan	500	1,2	600
- Ruang bersama	500	2	1000
- Mandi, cuci	500	10%	360
- Ruang sekunti	-	-	192
- Ruang pembinaan	80	2,25	180
- Ruang disiplin	20	7	140
5. PEMBINAAN			
a. Pendidikan dasar.			
- 2 buah ruang kelas	@ 35	2,25	77,75
- Ruang guru	2	asumsi	9
- Gudang	-	asumsi	9
- Lavatory	-	-	9
b. Praktek kerja			
- Menjahit	80	2,25	180
- Ketrampilan	170	2,25	372,5
- Gudang	-	asumsi	36
- Lavatory	-	-	9
- Pengawas	6	2	12

(1)	(2)	(3)	(4)
c. Perpustakaan			
- R. baca	35	2	70
- R. buku	-	asumsi	15
- R. administrasi	2	2	4
d. Ruang ibadah			
- Mushola	400	0,6	240
- Kapel	100	0,6	60
e. Ruang serbaguna			
- Audience	700	1	700
- Panggung	-	-	50
- Ruang ganti + toilet	-	-	40
- Gudang	-	-	12
- Petugas	2	6	12
6. KEGIATAN KESEHATAN			
- Ruang tunggu	10	2.20	22
- Ruang dokter + periksa	2	6	12
- Ruang obat	-	asumsi	9
- Ruang perawat/zaal	12	6	72
- Ruang isolasi	4	6	24
- ruang petugas	2	2	8
- Lavatory	-	-	24
- Gudang	-	asumsi	9
7. Kegiatan olah raga & rekreasi			
- Lapangan sepak bola			
- Lapangan badminton			
8. KEGIATAN PENGELOLAAN			
a. Kep. Seksi pengelola dan staf	3	6	18
- Dapur umum/ruang masak	-	asumsi	36
- Gudang bahan makanan	-	asumsi	24
- Gudang alat-alat dapur	-	asumsi	16
- Ruang persiapan	-	asumsi	16
- Ruang kepala/jaga	-	4	8
- Ruang cuci	2	asumsi	12
b. Sub seksi bangunan	-	6	18
c. Sub seksi perlengkapan	3	6	18
8. KEGIATAN PELAYANAN/SERVIS			
- Ruang mekanikal-elektrikal		6	18
- Gen-set	3	asumsi	12
- Gudang alat-alat	-	asumsi	12
- Carport	-	18	72
- Parkir karyawan	4	2	40
- Parkir tamu/umum	20	12,5	250
	20 (mobil)	2	40
	20 (spd motor)		

Sumber Arsitek Data dan Time Saver

4.5. PENDEKATAN ZONING

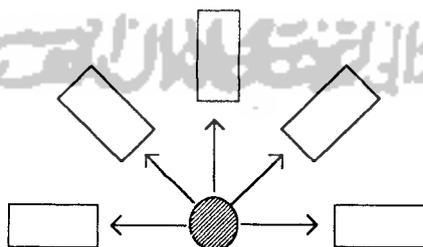
Zoning berdasarkan tingkat privacy



4.5. PENDEKATAN GUBAHAN MASA

Dalam pendekatan gubahan masa bangunan kita melihat banyak sistem yang ada, bentuk dan masa bangunan dapat dikatakan mencerminkan pembinaan didalamnya. Beberapa tipe gubahan masa yaitu²² :

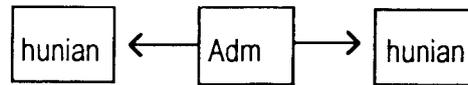
1. Linear, Penerapan jenis ini untuk lembaga maksimum dan keamanan minimum sifatnya individuil dan sulit dalam pengamatan kedalam masing-masing sel.



Gambar 4.5. Gubahan masa linear

2. Auburn/ Sing-sing, Penerapan untuk jenis keamanan maksimum sifatnya individuil dan sulit dalam pengamatan kedalam sel.

²² United Social Defence Reseach Institute, Prison architecture



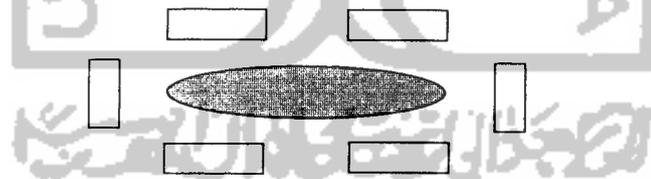
Gambar 4.6. Gubahan masa Auburn/sing-sing

3. Telephone Pole, penerapan untuk jenis keamanan maksimum, medium dan keamanan minimum sifatnya multi kompleks dan dapat banyak menampung napi sedang untuk pengawasan secara menyeluruh dapat lebih mudah.



Gambar 4.7. Gubahan masa telephone pole

4. Unit campus plan, Penerapan jenis ini untuk medium dan keamanan minimum sifatnya manusiawi, tetapi banyak membutuhkan petugas.



Gambar 4.8. Gubahan masa unit campus plan

4.7. PENDEKATAN SISTEM STRUKTUR, LINGKUNGAN DAN UTILITAS

1. Pendekatan Konsep Sistem Struktur

Pemilihan sistem struktur dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan :

- a. Kekuatan menahan beban berdasarkan fungsi bangunan

Beban yang dimaksud adalah beban horisontal dan vertikal, berat sendiri maupun

- berguna. Berat sendiri tergantung bahan struktur yang digunakan seperti : baja, beton, kayu. Beban berguna meliputi penghuni/pemakai ruang beserta peralatanya.
- b. Memudahkan pelaksanaan dan perawatan
Kemudahan pelaksanaan mulai mencari bahan hingga pelaksanaan dilapangan.
Kemudahan perawatan, struktur tidak memerlukan perawatan khusus.
 - c. Keawetan bahan
Pemilihan struktur dengan bahan yang awet diperlukan untuk efisiensi .
 - d. Kondisi site
Kondisi site mempengaruhi pemilihan struktur. Misal site yang berbatu berbeda dengan site yang berlumpur.

Alternatif sistem struktur yang dipertimbangkan;

- Struktur rangka
Sistem struktur ini menyalurkan gaya melalui kolom dan balok. Dinding hanya sebagai pengisi, pembatas ruang, terbuka sehingga hubungan yang erat antara ruang dalam dan luar dapat diciptakan.
- Struktur dinding pemikul
Sistem struktur ini menyalurkan gaya melalui bidang dinding, maka dalam membuat bukaan (pintu dan jendela) dipertimbangkan dan diperhitungkan kekuatan daya pikul dinding tersebut.

Alternatif yang dipilih adalah struktur rangka, sehingga bukaan yang dibuat tidak mempengaruhi struktur.

2. Pendekatan konsep lingkungan

- a. Pencahayaan, penyaluran cahaya untuk daerah tropis, terutama pencahayaan alami adalah bagaimana mendapatkan cahaya alam tanpa gangguan silau dan panas matahari.
- b. Penghawaan, pendekatan untuk penyaluran penghawaan misalnya adalah: menen-

tukan sistem ventilasi yang sesuai, penentuan luas lubang ventilasi sesuai luas ruang.

3. Pendekatan Konsep Sistem Utilitas

Pendekatan sistem utilitas mencakup sistem elektrikal, sanitasi, drainasi, pemadam kebakaran, sistem jaringan pengamanan dan komunikasi.

a. Pendekatan konsep sistem elektrikal

Untuk memenuhi kebutuhan Lembaga Pemasarakatan secara baik, prasarana listrik harus dapat diperoleh dengan :

- Keandalan pelayanan daya unggul.
- Kualitas tegangan dan frekuensi.
- Biaya instalasi dan operasi ekonomis.

Estimasi kebutuhan daya dengan memperhatikan penggunaan ruang dan proyeksi luas ruang. Jenis beban listrik terpasang dibagi menjadi : penerangan, bahan dan peralatan.

b. Pendekatan konsep sistem sanitasi

Prasarana sanitasi diperhitungkan berdasarkan jumlah pemakai. Prasarana sanitasi meliputi :

- Penyediaan air bersih, kebutuhan air bersih berdasarkan pemakai aktifitas tertentu seperti mandi, cuci, masak.
- Sistem pembuangan air kotor, air kotor di Lembaga Pemasarakatan dibedakan menjadi dua air kotor bahan organis, air kotor dari limbah industri. Air kotor perlu penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

c. Pendekatan sistem drainasi

Perencanaan jaringan drainasi menyesuaikan kontur lahan :

- Aliran diusahakan meresap ketanah sebanyak mungkin.

- Sedikit aliran limbah langsung.
- Perlu penentuan kapasitas saluran yang direncanakan.

d. Pendekatan sistem pemadam kebakaran.

Pencegahan kebakaran adalah penanganan dan tindakan yang dilakukan dalam usaha perlindungan terhadap bahaya kebakaran dalam suatu bangunan dengan menggunakan peralatan dan sistem yang otomatis.

Jenis peralatan yang dipakai adalah :

- Automatic sprinkler sistem, yaitu pola pemipaan yang diletakan pada langit-langit atau struktur yang membutuhkan.
- fire Alarm, merupakan peralatan preventif bahaya kebakaran, bukan peralatan yang mengatasi kebakaran. Fungsinya hanyalah untuk memberi tanda adanya bahaya kebakaran.
- Smoke vestibule, yaitu penggunaan sistem penyelamatan yang betul-betul sempurna baik dari apa yang sudah ditanggulangi dengan alat-alat yang bebas dari gas.

e. Pendekatan sistem pengamanan

Sistem pengamanan dengan mempergunakan peralatan digunakan atas pertimbangan :

1. Terbatasnya jumlah penjaga
2. Efektifitas pengamanan
3. Efek psikologis bagi narapidana

Peralatan yang digunakan adalah :

1. Close Circuit TV Sistem

Ditempatkan pada ruang-ruang yang membutuhkan pengamanan secara visual tetapi tidak memberikan kesan selalu diawasi pada narapidana. Dipantau secara langsung dari pusat kontrol .

2. Infra Red Control

Ditempatkan pada ruang luar, terutama disekilas pembatas halaman dan pintu gerbang. Selain itu juga disetiap pintu masuk masing-masing keleompok ruang dari tempat-tempat uang memungkinkan napi melarikan diri seperti jendela dan lubang p'nghawaan. Setiap unit sensor dihubungkan langsung dengan alarm yang terdapat dipos penjagaan terdekat dan pusat kontrol.

3. Motion Doppler Radar

Sangat efektif bila ditempatkan pada ruang-ruang yang luas/besar karena bekerja dengan pancaran gelombang radio. Dipasang diruang kegiatan kerja dan pembinan pada malam hari (diluar jam kegiatan harian). Setiap unit sensor dihubungkan dengan alarm yang ada dipusat kontrol dan pos penjagaan terdekat.

4. Elektrik Field detector

Ditempatkan pada bagian-bagian yang terbuat dari logam seperti : pagar pembatas halaman, pintu jendela utama pada setiap kelompok ruang. Khususnya ruang hunian kelas satu (keamanan maksimum). Sistem pemantauannya sama dengan Infra Red Control dan Motion Doppler Radar.

f. Pendekatan konsep komunikasi

Didalam bangunan Lembaga Pemasarakatan memiliki interaksi aktif yang saling menunjang. Suatu komunikasi kedalam dan keluar yang sangat penting terutama untuk keamanan.

- Sistem komunikasi kedalam fungsinya untuk menghubungkan antar ruang.
- Sistem komunikasi keluar fungsinya untuk berhubungan keluar bangunan

BAB V LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. KONSEP DASAR PERENCANAAN

5.1.1. Konsep dasar ruang pembinaan.

1. Salah satu penanggulangan terhadap masalah kriminalitas sehingga membutuhkan suatu ruang pembinaan dan pemidanaan.
2. Oleh keputusan pengadilan lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk membina dan mendidik selain pemidanaan sehingga membutuhkan suasana ruang yang tidak menaekan dan manusiawi.
3. Ditempat tersebut (sebagai rumah peralihan) mereka dibina secara manusiawi sebagai halnya masyarakat biasa dan sangat dihindari ada kesan salalu diawasi .
4. Lambang dari Lembaga Pemasyarakatan adalah "pohon beringin" yang mengandung makna bahwa tidak hanya masyarakat yang dilindungi dan diulangi perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang yang tersesat dengan memberi bekal hidup sehingga menjadi orang yang berguna didalam masyarakat Indonesia, khususnya maupun Kotamadya Yogyakarta.

5.1.2. Konsep dasar pemilihan Lokasi/ site

Site berada didesa Rejowinangun, kelurahan Rejowinangun, kecamatan Kotagede, dekat dengan jalur transportasi kota sehingga mudah dijangkau. Sudah terpenuhinya jaringan utilitas. Jauh dari keramaian sehingga tenang. Keadaan site dengan tapak yang relatif datar .

5.1.3. Konsep dasar gubahan masa

1. Gubahan masa dibedakan atas dasar penzoningan dimana menurut tingkat pembinaan dan pemidanaan.

2. Tata masa secara keseluruhan mempunyai asas yang baik pada lingkungan lembaga maupun lingkungan luar.
3. Bentuk masa mempunyai cerminan karakter sehingga lembaga pemasyarakatan dimana komposisinya disesuaikan dengan pola lingkungan.

Untuk gubahan masa yang terpilih adalah telephone pole dengan alasan mudah dalam pengamatan baik didalam sel maupun diluar sel.

5.2. KONSEP DASAR PERANCANGAN

5.2.1. Konsep dasar penampilan bangunan

Ungkapan fisik dari lembaga pemasyarakatan yang memberikan kesan:

Penampilan bangunan yang ada pada bangunan Lembaga pemasyarakatan selama ini mempunyai kesan buruk. Untuk menghilangkan kesan penampilan bangunan tersebut maka konsep yang akan dibuat yaitu harus berintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga tidak menimbulkan kesan negatif yaitu dari tinggi bangunan (kesan monumental dan menakutkan). Tinggi pembatas bangunan yang akan didesain kombinasi antara dinding pembatas transparan yang dialirkan listrik dan dinding masif. Sedangkan tinggi bangunan sesuai dengan proporsi skala manusia sehingga bangunan tersebut tidak menampilkan sebuah penjara yang ada pada jaman Belanda (skala monumental). Untuk penggunaan warna harus mempunyai kesan tenang. Warna yang digunakan hijau kebiruan dan tidak beromamen. Sedangkan garis bidang bangunan lebih dominan menggunakan garis-garis horisontal.

5.2.2. Konsep dasar perwujudan suasana

Secara keseluruhan LP mempunyai suasana ruang yang terdiri dari suasana ruang dalam dan suasana ruang luar.

1. Suasana ruang dalam

Untuk mengungkapkan perwujudan suasana ruang dalam maka suasana ruang yang

akan didesain seperti suasana ruang tinggal. Dalam setiap ruangan harus dilengkapi dengan perabotan yang berupa lemari, meja, kursi, tempat tidur, cermin dan juga KM/WC. Khusus Untuk narapidana keamanan maksimum hanya closet dan wastafel. Untuk warna, ornamen, tekstur serta noise masing-masing mempunyai konsep sebagai berikut :

- Warna sama dengan penampilan bangunan mempunyai kesan tenang.
- Dinding, lantai, plafon tidak berornamen dan mempunyai permukaan halus sehingga mempunyai kesan lembut. Untuk tingkat kebisingan diperlukan tingkat kebisingan rendah maka diperlukan sumber bunyi yang masuk kedalam ruang hunian 40 dB sehingga penghuni yang berada didalam bangunan dapat merenungi kesalahannya.

2. Suasana ruang luar

Suasana ruang luar dapat mempengaruhi psikologis penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Suasana ruang tersebut sifatnya rekreasi yang mampu menghilangkan kejenuhan dan ketakutan narapidana yang berada didalam ruang. Bentuk dari suasana ruang luar berupa fasilitas rekreasi dan olah raga seperti taman, lapangan olah raga *out door*.

a. Taman

Penyelesaian taman dengan pemberian spaces terbuka yang hijau sebagai unsur penyatu lingkungan, dimaksud untuk mendapatkan suasana rekreatif dan menyegarkan. Adapun elementaman dapat berupa perdu/pohon, dinding batu dan sebagainya . fungsi dari elemen tersebut adalah :

- Pembatas ruang
- Pengarah sirkulasi
- Penghalang dan penyerap bunyi,
- Peneduh pada area parkir dan pedestrian maupun ruang-ruang luar lain.
- Elemen visual (kenikmatan pandang).

b. Olah raga

Lembaga Pemasyarakatan merupakan pusat pembinaan dan pemidanaan sehingga lembaga tersebut membutuhkan ruang khusus untuk pembinaan mental baik jasmani maupun rohani. Disamping itu Lembaga Pemasyarakatan itu diharapkan mampu memberikan kesejukan dan kesegaran bagi penghuni lembaga. Suasana yang demikian akan dapat tercapai apabila fasilitas olah raga yang berupa lapangan bola dan volley terpenuhi.

5.2.3. Konsep dasar besaran ruang

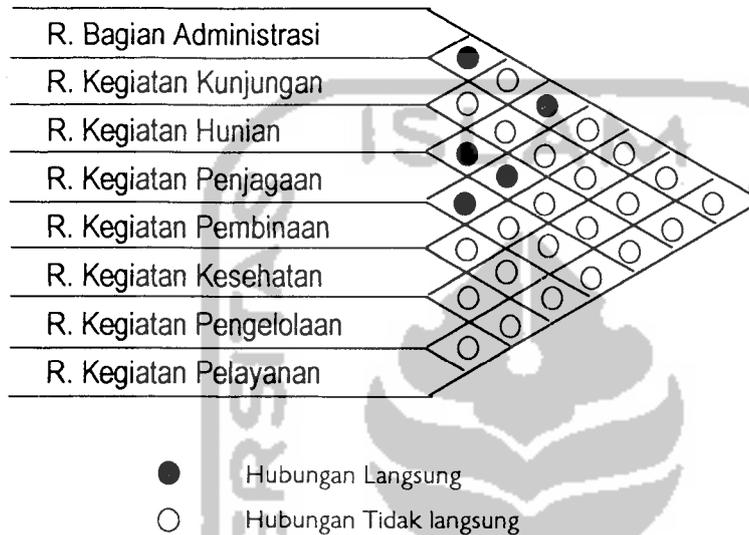
Dari perhitungan besaran ruang (Bab IV) dan memperhatikan standart penentuan dimensi besaran ruang berdasarkan macam kegiatannya didapatkan sebagai berikut :

1. KEGIATAN ADMINISTRASI, yang terdiri dari bagian perkantoran dan bagian penerimaan serta pelepasan adalah sebagai berikut
 - a. Perkantoran, Luas keseluruhan + sirkulasi 30 % = $654 + 140 = 768 \text{ m}^2$
 - b. Penerimaan dan pelepasan, luas keseluruhan + 30 % sirkulasi = $324 + 60 = 384 \text{ m}^2$
2. KEGIATAN KUNJUNGAN, Luas keseluruhan + sirkulasi 30% = $290 + 60 = 350 \text{ m}^2$
3. KEGIATAN PENJAGAAN, Luas keseluruhan + sirkulasi 30% = $95 + 30 = 125 \text{ m}^2$
4. KEGIATAN HUNIAN, luas keseluruhan + sirkulasi 30 % = $6176 + 1236 = 7412 \text{ m}^2$
5. KEGIATAN PEMBINAAN
 - a. Pendidikan dasar, Luas keseluruhan + sirkulasi 30 % = $100 + 20 = 120 \text{ m}^2$
 - b. Praktek kerja, Luas keseluruhan + sirkuklasi 30 % = $406 + 82 = 488 \text{ m}^2$
 - c. Perpustakaan, Luas keseluruhan + sirkulasi 320 % = $86 + 18 = 104 \text{ m}^2$
 - d. Ibadah, Luas keseluruhan + sirkulasi 320 % = $300 + 60 = 360 \text{ m}^2$
 - e. Ruang serbagunan, Luas keseluruhan + sirkulasi 30 % = $814 + 163 = 977 \text{ m}^2$
6. KEGIATAN PENGELOLAAN, luas keseluruhan + sirkulasi 30 % = $190 + 40 = 230 \text{ m}^2$
7. KEGIATAN OLAH RAGA DAN REKREASI, luas lapangan sepak bola dan luas lapangan bola volley = $90 \text{ m} \times 110\text{m}, 12 \text{ m} \times 24 \text{ m}$
- 8 KEGIATAN PELAYANAN, Luas keseluruhan + sirkulasi 30% = $444 + 89 = 533$

5.2.4. Konsep dasar hubungan ruang

Dengan menempatkan ruang hunian sebagai pusat aktifitas narapidana maka hubungan ruang dapat digambarkan sebagai berikut :

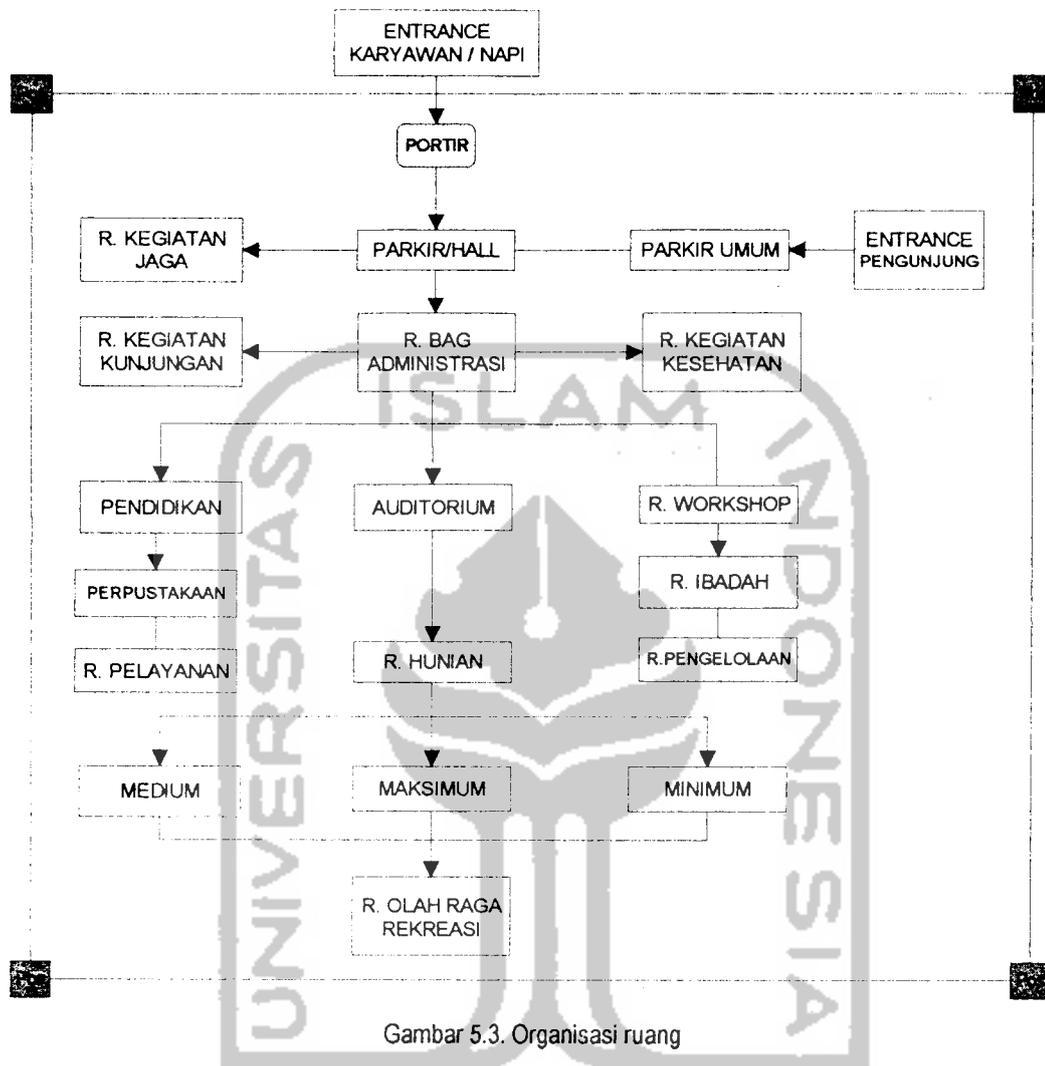
Hubungan Ruang Makro



Gambar 5.2. Hubungan ruang

5.2.5. Konsep dasar organisasi ruang

Dengan berdasarkan pada aliran kegiatan dan kelancaran kegiatan, bahwa organisasi ruang tersebut harus dapat pula mendukung terciptanya kontak sosial yang harmonis dan tidak mengabaikan masalah keamanan.



5.2.6. Konsep sistem struktur, lingkungan dan utilitas

1. Sistem struktur

Bangunan satu lantai distrukturkan dengan merancang buhul-buhul bawah sebagai sendi.

Bahan konstruksi elemen struktur

- Sub struktur

Struktur bagian bawah terutama pondasi. Untuk mendukung dinding yang digunakan sloof beton bertulang. Pondasi yang digunakan untuk bangunan satu lantai pondasi batu kali, untuk bangunan 2 lantai pondasi foot plat.



- Upper struktur (struktur bagian atas)
- Kuda-kuda : Baja
- Kolom, balok : kolom balok terbuat dari beton.

2. Lingkungan

a. Pencahayaan

- Pencahayaan alam digunakan pada r.kelas, r. hunian, r.pembinaan, disamping r.lain yang pada siang hari memerlukan pencahayaan alami.
- Pencahayaan buatan dipakai pada ruang administrasi, r. pengelolaan, r. pelayanan.

- ### b. Penghawaan perlu adanya cross ventilasi untuk ruang tidur (r. hunian), r.kerja, sedang persyaratan disesuaikan dengan fungsi ruang dan volume ruang.

3. Sistem Utilitas.

- ### a. Listrik menggunakan PLN, genset apabila suplay dari PLN mati.

- ### b. Air bersih dan air kotor, sumber air bersih dari sumur dengan pompa listrik serta PAM. Sedangkan pembuangan air kotor, air kotor dilayani menurut sumbernya,. Air kotor yang mengandung zat organis buangan tubuh manusia memerlukan bak penampungan untuk menahan digunakan septictank. Untuk air kotor dari limbah industri yang mengandung bahan kimia perlu di treatment sampai batas yang tidak berbahaya, baru dialirkan keperesapan. Air kotor yang mengandung lemak perlu bak penangkap lemak. Air kotor dari bak pencuci bisa langsung dialirkan kesumur peresapan.

- ### c. Konsep sistem drainasi, Diusahakan air hujan meresap sebanyak mungkin, limpahan langsung (*run off*) sedikit. Air yang tidak meresap ketanah ditampung pada saluran drainasi.

- ### d. Pemadam kebakaran

Pencegahan bahaya kebakaran dalam ruang menggunakan fire alarm, smoke

- vestibul, tabung-tabung hydrant serta dari dinas pemadam kebakaran
- e. Sistem jaringan pengamanan
- Sistem jaringan pengaman menggunakan CCTV dan Elektrik field detector karena kedua alat tersebut sangat efektif untuk digunakan untuk keseluruhan bangunan.
- f. Komunikasi menggunakan telepon otomatis untuk sistem komunikasi keluar serta intercome untuk komunikasi kedalam.



DAFTAR PUSTAKA

BIDANG ARSITEKTUR

1. De Chiara, Jhosep, *Time Saver Standart For Buildings Types*, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1973.
2. D.K. Ching Francis, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, Airlangga
3. Goefrey, Brodbent *Design Architecture*, 1973, Wiley & Son Ltd, Chicester.
4. Ishar, H.K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta.
5. Neufert, James, *Architects Data*, Crosby lockwood & son LTD, London, 1970.
6. United Nation Social Defence Research Institute, *Prison Architecture*.
7. Van De Ven, Cornelis *Ruang Dalam Arsitektur*, hal 117, 1995.
8. White, Edwart T, *Buku Sumber Konsep*, Intermatra, 1987

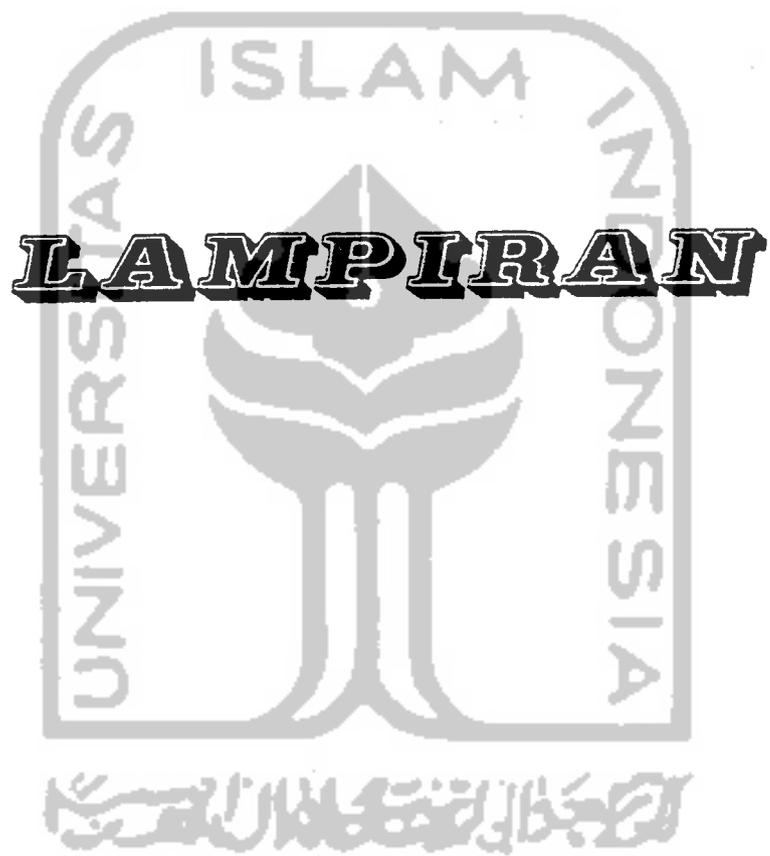
BIDANG UMUM

1. Badan Pembinaan Hukum Nasional, *Manual Pembinaan Sistem Pemasyarakatan*, Jakarta.
2. Departemen Kehakiman RI, *Kepenjaraan dan Kepemasyarakatan*. Dir-Jen Pemasyarakatan, Jakarta, 1983.
3. Dirdjo Sisworo, Sudjono, *Dari Sangkar Ke Sanggar*.
4. Kompas, Minggu 14 September, 1986
5. Laraswati, Atik *Seminar Tata Ruang Dalam*.
6. Lokakarya, *Evaluasi Sistem Pemasyarakatan*, Binacipta, Jakarta, 1975.
7. Maryono Irawan Dkk, *Seminar pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia*, FT, UI, Jambatan.

TUGAS AKHIR

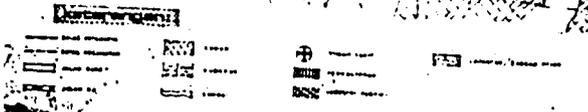
1. Basuki, *Fasilitas Kunjungan Khusus Dengan Tinjauan Privacy*, 14781/TA/UGM
2. Haryanto Wahyudi, *Lembaga Pemasyarakatan Pemuda di Semarang*, TA/UGM
3. Susinarindah, *Lembaga Pemasyarakatan Narapidana Yogyakarta*, 91113/TA/UGM.
Hubungan ruang





KOTAMADYA YOGYAKARTA

SKALA 1:10 000



RENCANA DEKORASI TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA

JUDUL PETA
RENCANA SIRKULASI ANGKUTAN
UMUM



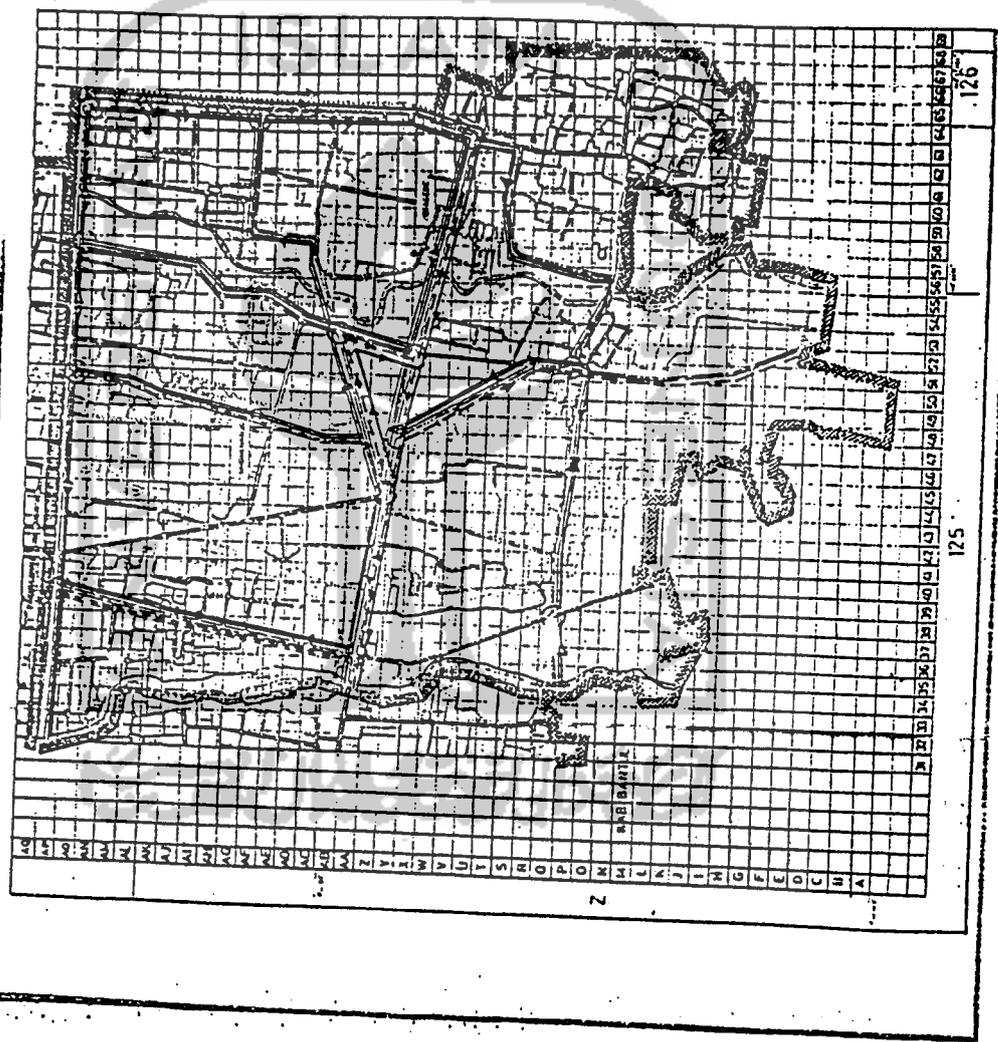
LEGENDA

- JALAN
- ROUTE BUS LOKAL
- ROUTE BUS KOTA
- ROUTE ANGKUTAN COLT
- ADAR PERGERAKAN
- TITIK SIMPUL

skala:

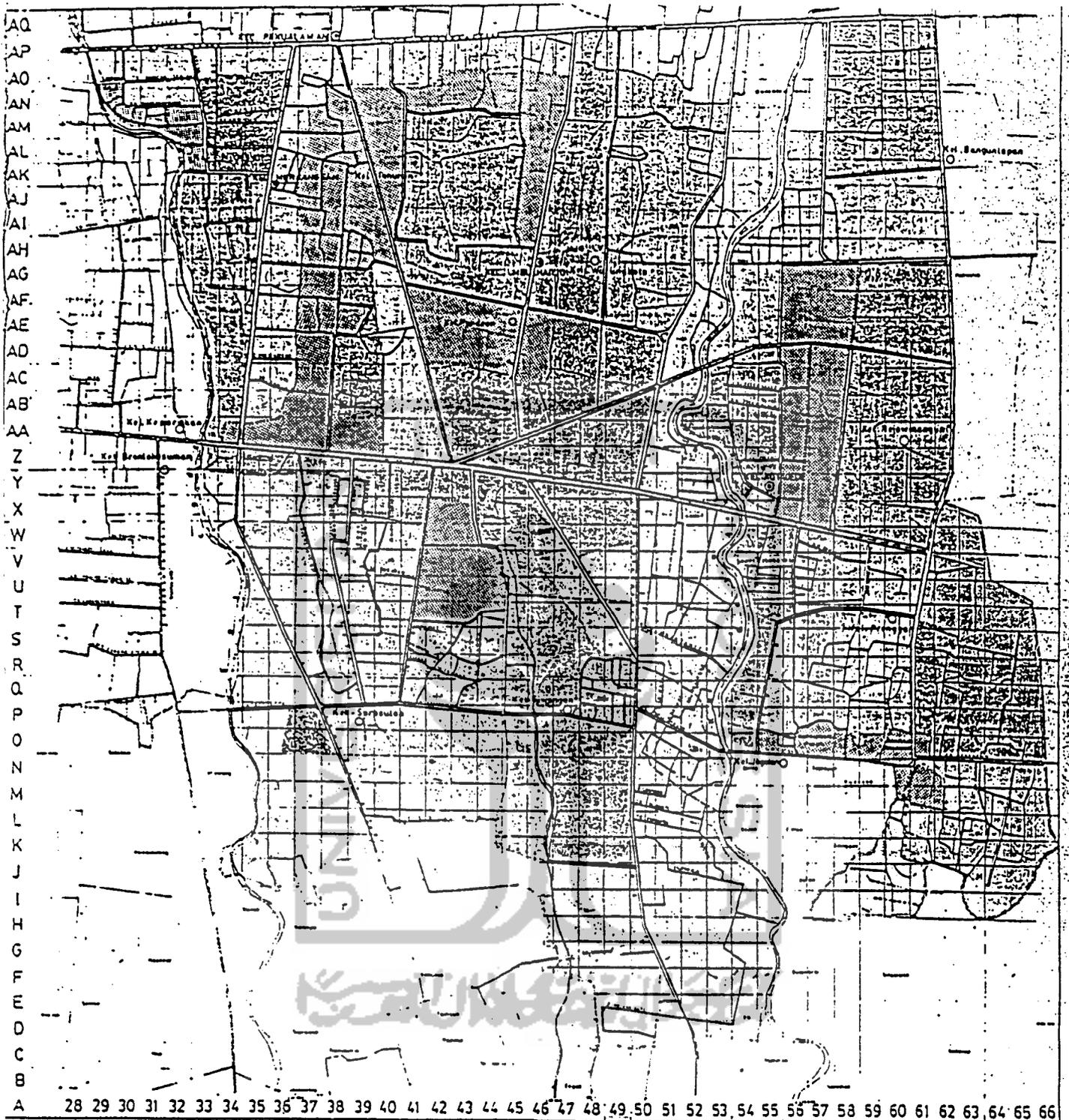
DESKRIBSI	
DIPERIKSA	
DISELENGKAP	
DISELENGKAP	
KODE	R-1

PEMERINTAH
KOTA YOGYAKARTA
1989



125

126

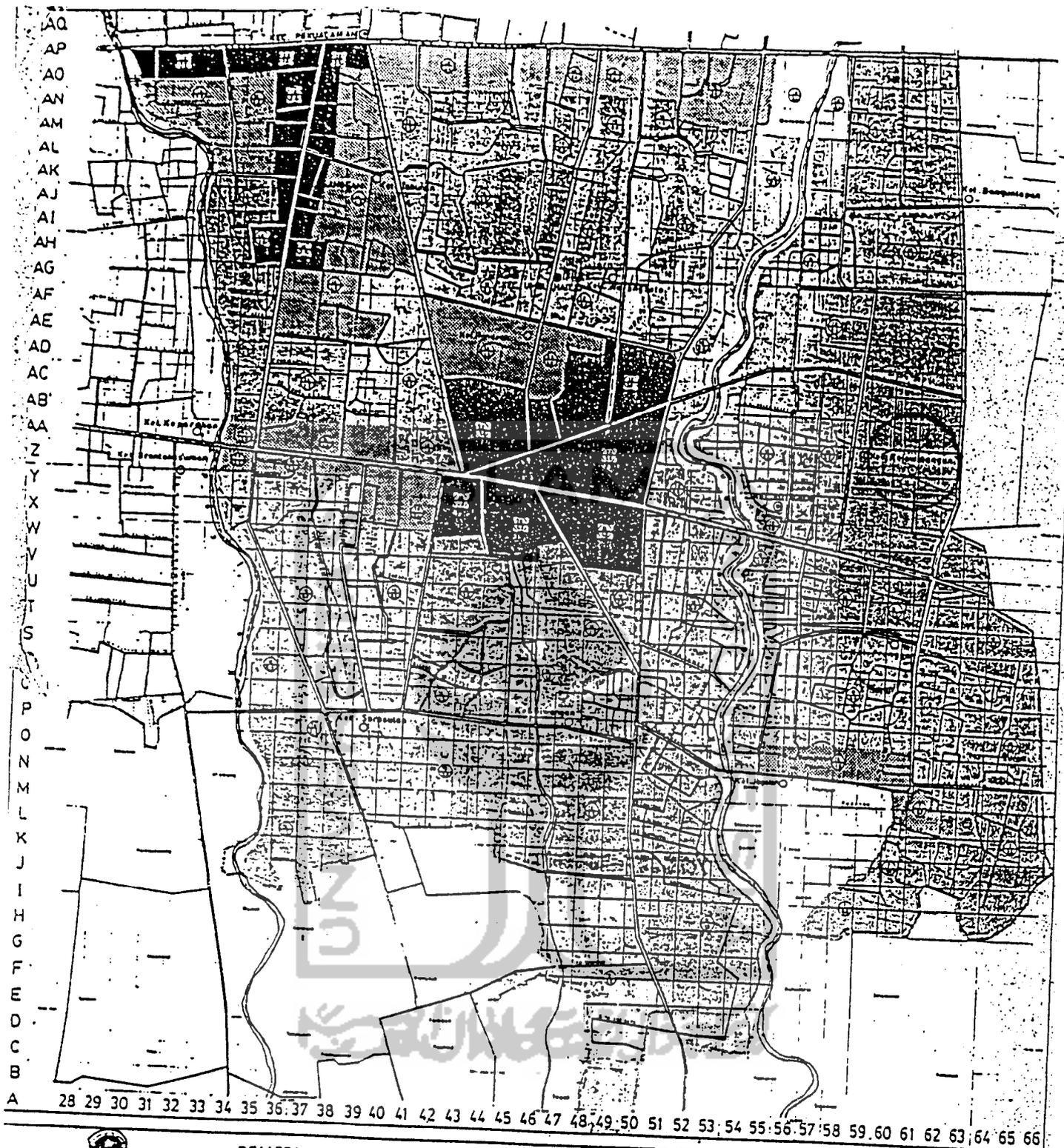


PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

PETA : RENCANA PENGEMBANGAN PENYUDUK

LEGENDA

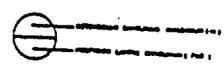
PELAJARAN	TITIK	INDEX
R-1		



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

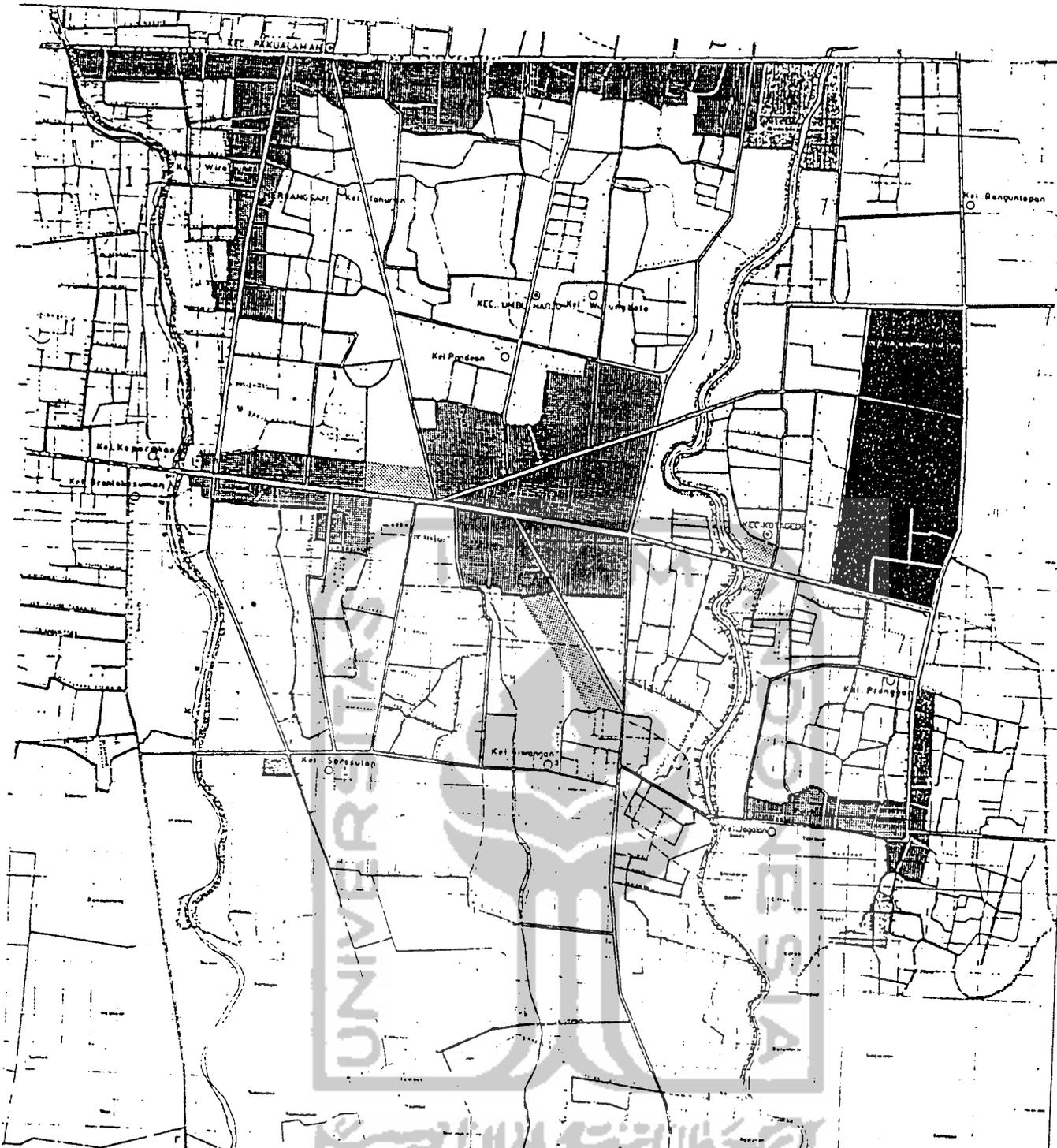
PETA : RENCANA KEPADATAN / KETINGGIAN BANGUNAN

LEGENDA



NO. PETA	REVISI	NO. SKEMA
R.13		





28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

PETA : RENCANA PEMANFAATAN LAHAN

LEGENDA

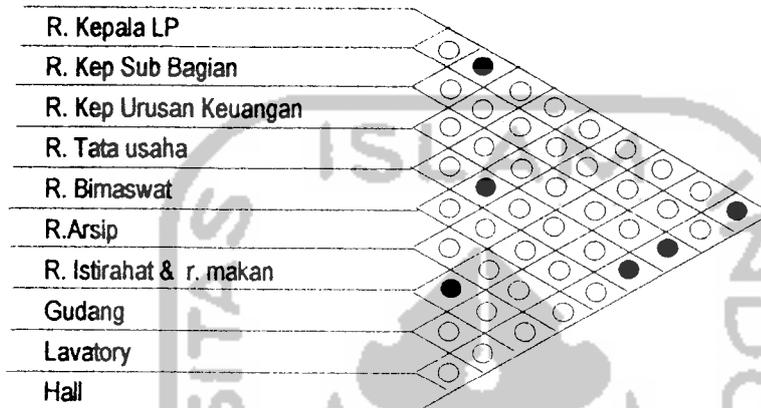
	DAERAH ZONE I		DAERAH ZONE II		DAERAH ZONE III		DAERAH ZONE IV		DAERAH ZONE V		DAERAH ZONE VI		DAERAH ZONE VII		DAERAH ZONE VIII		DAERAH ZONE IX		DAERAH ZONE X		DAERAH ZONE XI		DAERAH ZONE XII		DAERAH ZONE XIII		DAERAH ZONE XIV		DAERAH ZONE XV		DAERAH ZONE XVI		DAERAH ZONE XVII		DAERAH ZONE XVIII		DAERAH ZONE XIX		DAERAH ZONE XX		DAERAH ZONE XXI		DAERAH ZONE XXII		DAERAH ZONE XXIII		DAERAH ZONE XXIV		DAERAH ZONE XXV		DAERAH ZONE XXVI		DAERAH ZONE XXVII		DAERAH ZONE XXVIII		DAERAH ZONE XXIX		DAERAH ZONE XXX
--	---------------	--	----------------	--	-----------------	--	----------------	--	---------------	--	----------------	--	-----------------	--	------------------	--	----------------	--	---------------	--	----------------	--	-----------------	--	------------------	--	-----------------	--	----------------	--	-----------------	--	------------------	--	-------------------	--	-----------------	--	----------------	--	-----------------	--	------------------	--	-------------------	--	------------------	--	-----------------	--	------------------	--	-------------------	--	--------------------	--	------------------	--	-----------------

PETA DASAR		TEMAK	INDEX
KODE INDEKSBAR		R-2	

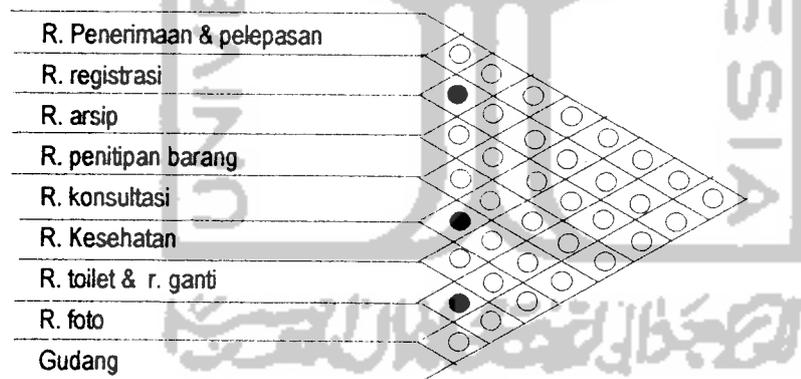
HUBUNGAN RUANG

1. BAGIAN ADMINISTRASI

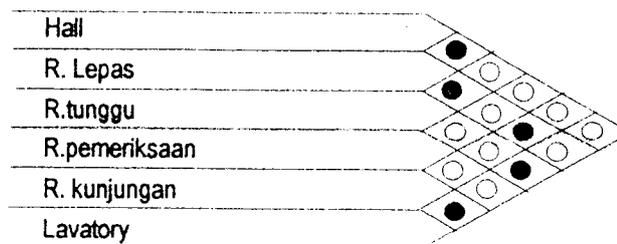
a. R. bagian Administrasi



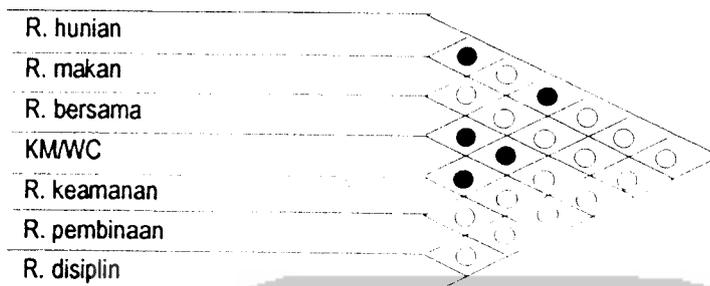
b. Bagian Administrasi



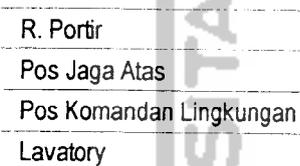
2. R. KEGIATAN KUNJUNGAN



3. R.. KEGIATAN HUNIAN



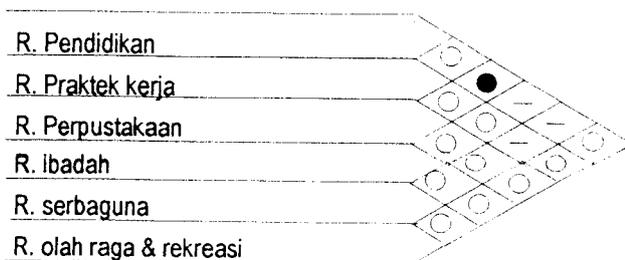
4. R. KEGIATAN PENJAGAAN



5. R. KEGIATAN KESEHATAN



6. R. KEGIATAN PEMBINAAN



7. R. PENGELOLAAN

Dapur
 Gudang bahan makanan
 Gudang alat dapur
 R. kepala jasa
 R. cuci
 Gudang perlengkapan
 R. Sub Seksi bangunan

8. R. KEGIATAN PELAYANAN

R. Mekanikal & Elektrikal
 R. Genset
 Gudang alat
 Carport
 Parkir karyawan
 Parkir tamu

- Hub langsung
- Hub tdk langsung
- Tidak ada hubungan

